

KITA PERCAYA KEPADA YESUS

PELAJARAN
TIGA

SANG NABI



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang Perjanjian Lama.....	2
A. Kualifikasi	2
1. Dipanggil oleh Allah	4
2. Menerima Firman Allah	5
3. Setia kepada Allah	6
4. Menerima Pengesahan dengan Penggenapan	7
B. Fungsi	9
1. Otoritas	9
2. Tugas	11
3. Metode	11
C. Pengharapan	13
1. Perkembangan Historis	13
2. Nubuat-Nubuat yang Spesifik	17
III. Penggenapan di dalam Yesus.....	19
A. Kualifikasi	19
1. Dipanggil oleh Allah	19
2. Menerima Firman Allah	21
3. Setia kepada Allah	22
4. Menerima Pengesahan dengan Penggenapan	23
B. Fungsi	24
1. Otoritas	25
2. Tugas	26
3. Metode	28
C. Pengharapan	29
1. Utusan Tuhan	29
2. Nabi seperti Musa	30
3. Pemulihan Nubuat	32
IV. Penerapan Modern	34
A. Jangkauan Wahyu	35
B. Isi Wahyu	37
1. Menafsirkan Kitab Suci	38
2. Tunduk kepada Kitab Suci	40
V. Kesimpulan.....	43

Kita Percaya Kepada Yesus

Pelajaran Tiga

Sang Nabi

INTRODUKSI

Ketika seseorang menghadapi masalah atau harus mengambil sebuah keputusan penting, mereka sering kali meminta nasihat orang lain. Jika masalah itu kecil atau biasa saja, mereka mungkin akan menanyai keluarga atau tetangga mereka tentang apa yang seharusnya dilakukan. Namun, jika masalahnya besar dan melibatkan sejumlah konsekuensi jangka panjang, orang sering kali mencari jawaban dari seorang pakar, seseorang yang bisa dipercaya untuk memberikan tuntunan yang berotoritas dan benar tentang apa yang seharusnya dilakukan. Di sepanjang sejarah Kitab Suci, Allah kerap menyediakan tuntunan seperti ini, yang sepenuhnya bisa diandalkan melalui para nabi-Nya. Para pria dan wanita ini secara berotoritas mengaplikasikan perjanjian-perjanjian Allah kepada berbagai situasi yang dihadapi umat-Nya.

Ini adalah pelajaran ketiga kita di dalam seri *Kita Percaya kepada Yesus*, dan kami memberinya judul “Sang Nabi.” Dalam pelajaran ini, kita akan mengeksplorasi cara-cara Yesus menggenapi jabatan nabi, yaitu secara berotoritas mengaplikasikan perjanjian Allah ke dalam kehidupan kita.

Seperti yang pernah disebutkan dalam pelajaran sebelumnya, di Perjanjian Lama Allah menetapkan tiga jabatan yang melalui-Nya Ia menjalankan administrasi kerajaan-Nya: jabatan nabi, imam dan raja. Dan di dalam tahap akhir dari kerajaan Allah, yang biasanya kita sebut sebagai zaman Perjanjian Baru, ketiga jabatan ini menemukan penggenapan puncaknya di dalam Kristus. Karena alasan ini, mempelajari arti penting dan fungsi jabatan-jabatan ini di dalam sejarah bisa menolong kita memahami administrasi Yesus atas kerajaan Allah di masa kini, dan juga berbagai berkat dan kewajiban dari para pengikut-Nya yang setia.

Ketika kebanyakan orang mendengar kata “nabi,” mereka cenderung berpikir tentang seorang yang memberikan berbagai ramalan tentang masa depan. Dan hal ini pun berlaku bagi kebanyakan orang Kristen. Namun, walaupun para nabi di dalam Alkitab memang kadangkala memberitahukan nubuat tentang masa depan, hal ini bukanlah fokus utama dari pelayanan mereka. Secara paling fundamental, para nabi Allah adalah duta-duta besar-Nya. Tugas mereka adalah menjelaskan perjanjian (*covenant*) Allah, dan mendorong umat-Nya untuk setia kepada-Nya. Dan inilah juga yang menjadi inti dari karya kenabian Yesus.

Sejalan dengan pemahaman tentang apa yang dilakukan para nabi ini, kita akan mendefinisikan seorang nabi sebagai:

Duta besar perjanjian (*covenant*) Allah, yang memproklamasikan dan mengaplikasikan firman Allah, khususnya untuk memberi peringatan tentang penghakiman terhadap dosa, dan mendorong jenis

pelayanan yang setia kepada Allah yang menuntun pada berkat-berkat-Nya.

Pelajaran kita akan mengeksplorasi tiga topik yang terkait dengan Yesus di dalam peran-Nya sebagai nabi. Pertama, kita akan memeriksa latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan kenabian-Nya. Kedua, kita akan mengeksplorasi pengajaran Perjanjian Baru tentang penggenapan jabatan ini di dalam Yesus. Dan ketiga, kita akan mempertimbangkan penerapan modern dari karya kenabian Yesus. Marilah kita mulai dengan latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan kenabian Yesus.

LATAR BELAKANG PERJANJIAN LAMA

Kapan pun orang Kristen memikirkan Yesus sebagai nabi kita, penting untuk diingat bahwa Ia bukanlah nabi pertama yang pernah melayani Allah dan perjanjian-Nya. Di sepanjang sejarah alkitab, telah hadir ratusan nabi Tuhan. Mereka tidak setara dengan Yesus dalam kuasa atau otoritas mereka. Tetapi pelayanan mereka kepada Allah merupakan bayang-bayang dari segala cara Yesus menggenapi jabatan Kerajaan ini. Jadi, jika kita ingin memahami apa yang Yesus lakukan sebagai nabi, ada baiknya kita mulai dengan para nabi yang datang sebelum Dia.

Diskusi kita tentang latar belakang Perjanjian Lama dari jabatan kenabian Yesus akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan menyebutkan berbagai kualifikasi bagi jabatan nabi. Kedua, kita akan memperhatikan fungsi para nabi. Dan ketiga, kita akan mempertimbangkan berbagai pengharapan yang diciptakan Perjanjian Lama bagi jabatan tersebut. Marilah kita perhatikan terlebih dulu berbagai kualifikasi bagi jabatan nabi.

KUALIFIKASI

Seperti yang telah kami tunjukkan sebelumnya, para nabi Perjanjian Lama adalah duta-duta besar atau utusan-utusan dari perjanjian-perjanjian Allah. Di dalam perjanjian-perjanjian-Nya, Allah menyatakan diri sebagai Kaisar agung bagi umat-Nya, dan para nabi-Nya melayani sebagai para utusan atau pembawa pesan yang menerima otorisasi dari istana rajani-Nya di surga. Mereka membawa firman Allah kepada umat Israel dan kepada berbagai bangsa lain, dan menasihati mereka untuk setia kepada Allah sebagai raja mereka. Tentu saja, ada banyak bangsa di sekitar Israel yang memiliki nabi-nabinya sendiri yang secara superfisial menyerupai para nabi Allah yang sejati. Tetapi para nabi palsu ini menggunakan tipu daya, takhayul, dan kuasa-kuasa yang berasal dari roh jahat untuk mewakili allah-allah palsu mereka.

Para nabi palsu di zaman Alkitab, baik di Israel maupun di negara-negara sekitarnya, bertindak, berkata, berpenampilan, serta

bertingkah-laku sangat mirip dengan para nabi sejati. Namun, saya rasa di atas semuanya, hal yang mencuat ketika Anda memperhatikan Alkitab di dalam kitab-kitab seperti Raja-Raja dan Tawarikh serta kitab nabi-nabi lainnya, adalah fakta bahwa para nabi Perjanjian Lama akan membedakan diri mereka sebagai nabi yang sejati dari para nabi lainnya karena mereka berbicara atas nama Tuhan itu sendiri. Dan ketika mereka berbicara atas nama Tuhan itu sendiri, mereka tidak melanggar apa yang telah Allah katakan di dalam Firman-Nya. Mereka tidak melanggar apa yang telah dikatakan oleh para nabi sejati lainnya, dan mereka membedakan diri mereka dalam cara tersebut. Saya pikir satu faktor lain yang sangat penting adalah para nabi Perjanjian Lama biasanya merupakan orang-orang yang berdiri menentang kepercayaan-kepercayaan populer, dan sayangnya, secara khusus di Israel Utara, sempat ada periode ketika para nabi digaji oleh pihak-pihak penguasa. Ketika Amos berkata di dalam Amos 7, “Aku ini bukan nabi ataupun keturunan seorang nabi,” ia sedang memberitahu imam besar di kerajaan utara itu bahwa ia sesungguhnya tidak menerima gaji dari raja atau imam besar. “Aku ini bukan nabi,” berarti bukan seorang nabi profesional, “dan juga bukan keturunan seorang nabi,” berarti “dan aku pun tidak berada di dalam sekolah kenabian. Jadi kamu tidak bisa memberikan perintah kepadaku .” Dan alasan Amos mengatakan ini adalah karena sang imam besar berkata kepadanya, “Pulanglah dan jangan mengganggu kami di Utara lagi; kembalilah ke Selatan.” Dan Amos berkata, “Aku tidak bisa melakukannya karena Allah telah memerintahkan aku untuk melakukan ini.” Dan kita sangat sering menemukan bahwa para nabi seperti Yeremia, Mikha, dan nabi lainnya sungguh-sungguh bertemu dengan para nabi palsu ini yang menerima gaji dari raja. Jika ada satu hal yang bisa kita katakan secara sosiologis tentang para nabi, maka hal tersebut adalah: mereka tidak menerima gaji dari para raja. Mereka tidak menerima gaji dari para imam. Mereka berdiri mewakili Allah sebagai saksi atas berbagai penyelewengan, dan berbagai kejahatan, serta kedurjanaan yang terutama dilakukan oleh orang-orang seperti para raja dan imam.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Di dalam dunia di mana terdapat banyak nabi palsu, sangatlah penting bagi orang Israel untuk mampu membedakan nabi sejati dari Allah dengan nabi palsu. Untuk alasan ini, Perjanjian Lama memberikan sejumlah kualifikasi bagi para nabi yang sejati dari Allah.

Persyaratan ini disebutkan di dalam Ulangan 18:17-22, di mana Musa menulis kata-kata berikut:

Lalu berkatalah TUHAN: “Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.... Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Allah lain, nabi itu harus mati.” ... Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN (Ulangan 18:17-22).

Di dalam nas ini, kita bisa melihat setidaknya empat kualifikasi para nabi Allah yang sejati. Seperti yang Musa ajarkan di sini, para nabi yang sejati dipanggil oleh Allah. Mereka menerima firman Allah untuk disampaikan kepada umat. Mereka mendemonstrasikan loyalitas mereka kepada Allah dengan hanya berbicara atas nama-Nya berdasarkan perintah-perintah-Nya. Dan pelayanan mereka dinyatakan autentik oleh penggenapan pesan mereka.

Eksplorasi kita atas kualifikasi para nabi Perjanjian Lama akan berfokus pada masing-masing dari empat tuntutan yang telah disebutkan Musa tadi: Pertama, nabi-nabi yang sejati harus dipanggil oleh Allah. Kedua, kepada mereka harus diberikan Allah untuk mereka sampaikan. Ketiga, mereka harus setia kepada Allah dengan hanya berkata-kata sesuai dengan perintah-Nya. Dan keempat, pelayanan mereka harus menerima pengesahan dengan penggenapan (*fulfillment*) dari pesan mereka. Kita akan memperhatikan masing-masing kriteria ini secara lebih mendetail, dimulai dengan fakta bahwa para nabi sejati dipanggil oleh Allah.

Dipanggil oleh Allah

Di dalam Perjanjian Lama, Allah memanggil banyak orang untuk melayani-Nya sebagai nabi. Panggilan ini bukanlah sebuah undangan; melainkan merupakan panggilan (*summons*) ilahi. Allah, sang raja ilahi, memerintahkan salah satu warga-Nya untuk bertugas sebagai duta besar-Nya. Kita melihat panggilan ilahi ini setiap kali Perjanjian Lama mencatat panggilan seorang nabi.

Sebagai contoh, perhatikan panggilan Nabi Yehezkiel dalam Yehezkiel 2:1-2:

Firman-Nya kepadaku, “Hai anak manusia, bangunlah dan berdiri, karena Aku hendak berbicara dengan engkau.” Sementara Ia berbicara dengan aku, masuklah Roh ke dalam diriku, dan ditegakkannyalah aku. Kemudian aku mendengar Dia yang berbicara dengan aku (Yehezkiel 2:1-2, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, kita melihat bahwa ketika Allah memerintahkan Yehezkiel untuk berdiri dan mendengar pengutusannya, Ia juga mengirimkan Roh-Nya untuk memastikan agar

Yehezkiel mematuhi-Nya. Panggilan seorang nabi merupakan pelaksanaan dari pemilihan yang berotoritas dari Allah sebagai raja surgawi atas umat-Nya.

Allah sering kali mengumumkan panggilan-panggilan kenabian ini secara langsung kepada sang nabi — sering kali dengan suara yang bisa didengar. Allah secara langsung memanggil Samuel dalam 1 Samuel 3, Yesaya dalam Yesaya 6, Amos dalam Amos 7, dan Yeremia dalam Yeremia 1.

Tetapi, pada kesempatan lain, Allah mengutus nabi-nabi secara tidak langsung, dengan cara memerintahkan seorang nabi untuk memanggil nabi lainnya. Sebagai contoh, dalam 1 Raja-Raja 19:16, Allah memerintahkan nabi Elia untuk mengutus penerusnya, Elisa. Pengutusan yang didelegasikan ini juga menjelaskan tentang rombongan para nabi atau keturunan para nabi yang terlihat dalam nas-nas seperti 1 Raja-Raja 20, dan 2 Raja-Raja 2, yaitu kelompok-kelompok nabi yang pusatnya adalah seorang nabi yang sejati yang sudah menerima panggilan Ilahi. Namun apakah panggilan tersebut datang kepada sang nabi langsung dari Allah, ataupun melalui seorang hamba Allah yang sudah menerima otorisasi, panggilan sang nabi pada akhirnya selalu datang dari inisiatif Tuhan. Tanpa panggilan supernatural ini, tidak seorang pun bisa menjadi nabi, meskipun ia memiliki niat yang baik, pengabdian kepada Allah, atau pengetahuan tentang firman Allah.

Selain dipanggil oleh Allah, para nabi Perjanjian Lama juga harus menerima firman Allah untuk disampaikan.

Menerima Firman Allah

Roh Kudus menginspirasi para nabi untuk menyampaikan apa pun yang Allah perintahkan kepada mereka. Para nabi yang sejati tidak dapat berbuat lain ketika mereka bernubuat. Namun jika kita membandingkan cara berbicara dari nabi-nabi di dalam Kitab Suci, kita bisa melihat bahwa inspirasi ilahi tidak berarti bahwa para nabi tersebut tidak memiliki kendali atas kata-kata mereka. Sebaliknya, Roh Kudus menggunakan kepribadian dan perspektif para nabi saat Ia secara *infallible* menyampaikan pesan kenabian-Nya melalui mereka. Dalam hal ini, inspirasi kenabian identik dengan inspirasi semua bagian Kitab Suci lainnya.

Perhatikanlah bagaimana Petrus menulis tentang inspirasi Roh Kudus terhadap para nabi di dalam 2 Petrus 1:20-21:

Tidak ada nubuat Kitab Suci yang terjadi oleh penafsiran sang nabi itu sendiri. Sebab nubuat tidak pernah dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi orang-orang berbicara dari Allah saat mereka digerakkan oleh Roh Kudus (2 Petrus 1:20-21, diterjemahkan dari NIV).

Seperti yang kita lihat di sini, Roh Kudus mengawasi kata-kata para nabi sejati di dalam Perjanjian Lama. Dan hal ini menjamin bahwa kata-kata mereka berotoritas dan *infallible* (tidak mengandung kesalahan).

Roh Kudus berkarya melalui kepribadian dan perspektif dari seorang nabi yang sedang ditangani-Nya. Saya kira kerangka tradisional untuk memahami hal ini secara teologis adalah “inspirasi organis,” bahwa Allah berkarya melalui para hamba-Nya, melalui para nabi-Nya, dan menggunakan kepribadian mereka, menggunakan sudut pandang tertentu dari mereka, menggunakan pendidikan mereka ataupun ketiadaan pendidikan mereka, untuk tujuan-tujuan-Nya. Saya kira kita juga bisa berpikir tentang menggunakan doktrin pengudusan dan memahami bagaimana Allah mengambil hal-hal yang sifatnya manusiawi, bumiah, dan jasmaniah, serta menguduskan hal-hal tersebut demi tujuan-tujuan-Nya sendiri untuk menggunakan hal-hal itu sebagai alat-alat-Nya, dan Ia melakukan yang sama terhadap para nabi. Namun, tetap saja, saya pikir ada sejumlah peristiwa di dalam literatur kenabian di mana Anda melihat Allah benar-benar mendikte para nabi, misalnya, “Kamu harus pergi dan mengatakan hal ini kepada umat itu,” dan Yesaya atau Yeremia atau Yehezkiel, mereka pergi dan mereka mengatakannya. Jadi, demikianlah, ada bagian-bagian di dalam literatur kenabian di mana Allah akan mendikte para nabi-Nya, tetapi pada saat yang sama, Allah juga menggunakan diri mereka apa adanya, dan tidak menyetir kepribadian mereka di dalam mewujudkan karya kenabian-Nya bagi kedua Israel, yaitu bagi Israel kuno, maupun bagi gereja.

— Dr. Mark Gignilliat

Kualifikasi ketiga dari para nabi Perjanjian Lama adalah mereka harus setia kepada Allah dengan menyelaraskan (*conforming*) segala nubuat mereka dengan Taurat-Nya.

Setia kepada Allah

Walaupun para nabi tidak hanya menerima dikte dari Allah, Roh Kudus tidak memberikan kepada mereka kebebasan penuh untuk berbicara sesuka hati mereka. Mereka tidak hanya harus menuruti apa yang Allah perintahkan untuk mereka katakan, tetapi mereka juga harus memastikan bahwa nubuat-nubuat mereka selaras dengan wahyu Allah yang sudah diberikan, khususnya sebagaimana yang dicatat dalam Kitab Suci.

Perhatikan kata-kata Musa di dalam Ulangan 13:1-4:

Apabila ... seorang nabi ... memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti Allah

lain ... mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu. ... TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut (Ulangan 13:1-4).

Musa mengajarkan sesuatu yang sangat penting di sini: Bahkan jika seorang nabi mampu melakukan mujizat dan meramalkan masa depan, ia tetap harus ditolak jika instruksi-instruksinya melanggar perintah-perintah Allah.

Kita melihat penekanan yang sama di dalam Ratapan 2:13-14, di mana Yeremia meratapi fakta bahwa para nabi palsu di Israel telah menyesatkan bangsa itu. Yeremia berkata bahwa para nabi ini telah gagal “menyatakan dosa,” artinya, mereka telah menyetujui pelanggaran bangsa itu terhadap taurat Allah. Bukannya menyatakan bahwa umat itu telah bersalah terhadap perjanjian Allah, mereka justru telah mendorong ketidaktaatan. Dan, dengan demikian, mereka justru mendemonstrasikan bahwa mereka adalah nabi-nabi palsu.

Akhirnya, kualifikasi keempat dari para nabi Perjanjian Lama adalah nubuat mereka harus menerima pengesahan dengan penggenapannya. Artinya, segala nubuat mereka harus terjadi.

Menerima Pengesahan dengan Penggenapan

Perhatikanlah kata-kata Musa dalam Ulangan 18:22:

Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya (Ulangan 18:22).

Semua perkataan nabi Allah bisa diandalkan karena semuanya itu secara akurat menyampaikan firman Allah, yang karakter dan janji-janji dari perjanjian-Nya sepenuhnya bisa dipercaya. Nubuat sejati tidak pernah gagal karena Allah memiliki kuasa serta hak untuk membuat semuanya terjadi dengan cara apa pun yang Ia kehendaki, dan karena Ia berkomitmen untuk menepati firman-Nya.

Kadang-kadang, nubuat menerima pengesahan dengan penggenapan yang relatif cepat. Sebagai contoh, di dalam 1 Raja-Raja 17:1, Nabi Elia mengumumkan bahwa tidak akan ada hujan atau embun kecuali kalau ia mengatakannya. Dan seperti yang kita pelajari di dalam 1 Raja-Raja 18, keadaan tetap kering-kerontang selama tiga tahun sampai akhirnya Allah mengakhiri kekeringan tersebut. Dan di dalam 2 Raja-Raja 7:17-20, kita melihat penggenapan langsung dari nubuat Elisa bahwa perwira raja akan mati.

Pada kesempatan lain, penggenapan-penggenapan nubuat tidak terjadi secepat itu. Sebagai contoh, pada sekitar tahun 930 sM, seorang nabi sejati menubuatkan kelahiran Yosia, yang akan menjadi pewaris takhta Daud yang setia. Nubuat ini dicatat di dalam 1

Raja-Raja 13:2. Namun Yosia, sang anak yang dinubuatkan itu baru lahir pada tahun 630 sM — sekitar 300 tahun setelah nubuat tersebut — seperti yang kita baca di dalam 2 Raja-Raja 22:1. Dan nubuat-nubuat tentang kelahiran Yesus bahkan membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk digenapi.

Sampai di sini, kita perlu mengambil waktu untuk menyebutkan bahwa kadangkala bahkan kata-kata para nabi sejati tidak terjadi persis seperti yang mereka katakan. Tetapi dalam terang pengajaran Musa, bagaimana hal ini bisa terjadi? Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk disadari bahwa ketika kita membaca nubuat Perjanjian Lama, kita kadangkala memperoleh kesan yang keliru tentang nubuat mereka. Walaupun banyak orang berpikir bahwa para nabi meramalkan masa depan persis seperti yang akan terjadi, kenyataannya tidak selalu seperti ini.

Dalam kebanyakan peristiwa, para nabi memperingatkan tentang berbagai kutuk yang akan ditimpakan jika umat itu tetap berkanjang di dalam dosa, dan mereka menawarkan berkat-berkat yang akan diberikan jika umat itu berlaku setia. Tujuan dari semua nubuat ini adalah memotivasi umat itu untuk bertobat dari dosa mereka dan bertekun dalam kesetiaan kepada Allah dan perjanjian-Nya. Hanya ketika para nabi sejati mengindikasikan bahwa Allah telah bersumpah untuk melakukan sesuatu, barulah nubuat mereka bersifat absolut.

Sebagai hasilnya, salah satu cara yang sah (*legitimate*) bagi penggenapan suatu nubuat adalah ketika umat itu mengubah tingkah laku mereka dan dengan demikian mempengaruhi hasil nubuat tersebut. Dalam kasus-kasus seperti ini, nubuat tersebut sesungguhnya digenapi, walaupun peringatan atau tawaran mereka tidak terjadi seperti yang dinyatakan.

Ada banyak contoh dari nubuat seperti ini dalam Kitab Suci, tetapi prinsip dasarnya dijabarkan dalam Yeremia 18:7-10, di mana kita membaca kata-kata berikut:

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka (Yeremia 18:7-10).

Jadi, ada sebuah prinsip yang diberitakan kepada kita di dalam Yeremia 18 di mana Allah secara efektif berfirman, “Jika Aku mengancam untuk menghakimi suatu bangsa atau umat dan mereka bertobat, Aku akan menahan penghakiman yang Kurencanakan akan Kulakukan terhadap mereka.” Dan sisi sebaliknya juga dinyatakan, “Jika Aku menjanjikan berkat kepada suatu umat atau raja atau

bangsa, lalu mereka berhenti menaati perintah-perintah-Ku, maka Aku akan mendatangkan penghakiman dan bukan berkat seperti yang Aku janjikan sebelumnya.” Dan prinsip ini kelihatannya dijabarkan sedemikian rupa sehingga persyaratannya dinyatakan secara eksplisit di sini, dan kelihatannya dilaksanakan dalam sejumlah nas lain dalam cara yang implisit, khususnya dalam konteks di mana Allah mengancam akan menghakimi atau menjanjikan berkat, dan contoh klasiknya mungkin adalah Kitab Yunus, di mana Allah mengutus Yunus untuk mengumumkan penghakiman terhadap penduduk Niniwe. Yunus melakukan hal ini dan penduduk Niniwe bertobat, dengan demikian melibatkan kriteria pertobatan manusia, yang kelihatannya memang merupakan tujuan yang hendak Allah munculkan di dalam hati mereka sejak awal.

— Dr. Rob Lister

Dengan satu atau lain cara, kata-kata para nabi sejati selalu digenapi. Kadangkala semua itu terjadi seperti yang dikatakan. Pada saat lain, manusia menanggapi nubuat dan dengan demikian mendatangkan hasil yang berbeda. Namun di dalam semua kasus, hasil dari nubuat sejati konsisten dengan perjanjian dan karakter Allah, dan memberikan pengesahan bagi pelayanan para nabi sejati-Nya.

Musa memberikan berbagai kualifikasi jabatan kenabian sebagai cara bagi umat Allah untuk mengenali nabi mana saja yang benar-benar berbicara bagi Allah. Ia melakukan ini karena Ia ingin mereka mencermati dan menaati pesan-pesan para nabi sejati, serta hidup di dalam kesetiaan kepada perjanjian Allah. Dan, penting bagi kita untuk terus mengingat semua kualifikasi ini, karena semuanya itu adalah kualifikasi yang sama yang Yesus penuhi ketika Ia melayani sebagai nabi Allah di masa Perjanjian Baru.

Setelah kita memperhatikan kualifikasi para nabi, kita kini siap untuk mempertimbangkan fungsi dari jabatan mereka.

FUNGSI

Kita akan menyebutkan tiga aspek dari fungsi para nabi. Pertama, kita akan berbicara tentang otoritas mereka. Kedua, kita akan menyebut tugas mereka. Dan ketiga, kita akan menyentuh berbagai metode yang mereka gunakan untuk melaksanakan tugas ini. Mari kita perhatikan terlebih dulu otoritas mereka.

Otoritas

Seperti yang telah kita sebutkan di awal pelajaran ini, seorang nabi adalah:

Duta besar perjanjian (*covenant*) Allah, yang memproklamasikan dan mengaplikasikan firman Allah, khususnya untuk memberi peringatan

tentang penghakiman atas dosa, dan mendorong jenis pelayanan yang setia kepada Allah yang menuntun pada berkat-berkat-Nya.

Di dalam Perjanjian Lama, Allah dinyatakan sebagai sang raja agung (*great king*) yang memerintah atas umat-Nya melalui berbagai perjanjian. Dan para nabi-Nya merupakan duta-duta besar dari perjanjian-perjanjian ini, yang menjelaskan apa yang telah Allah wahyukan kepada mereka di istana surgawi-Nya.

Di dunia Timur Tengah kuno, para kaisar yang memiliki kekuasaan besar, atau para “raja tuan” (*suzerains*) sering kali memerintah atas bangsa-bangsa yang lebih kecil atau “negeri bawahan” (*vassals*) yang lokasinya berjauhan dari ibukota kekaisaran. Para raja tuan ini biasanya menerapkan sebuah kesepakatan (*treaty*) pada negeri-negeri bawahan, yang menjelaskan tentang persyaratan (*terms*) dari relasi mereka. Biasanya, Alkitab mengacu kepada jenis kesepakatan seperti ini sebagai sebuah perjanjian.

Untuk melaksanakan dan menerapkan perjanjian-perjanjian ini, para raja tuan menugaskan para duta besar yang berbicara mewakili mereka dan menggunakan otoritas yang didelegasikan kepada mereka. Tugas sang duta besar adalah mengingatkan negeri-negeri bawahan tentang syarat-syarat dari kesepakatan mereka, memperingatkan mereka akan berbagai kutuk yang akan terjadi jika mereka tidak setia kepada syarat-syarat dari kesepakatan itu, dan mendorong mereka untuk mematuhi berbagai persyaratan ini demi memperoleh berkat-berkat dari kesepakatan tersebut.

Pengetahuan tentang sejarah Timur Tengah kuno ini penting karena di dalam Perjanjian Lama, Allah sering kali menjelaskan relasi-Nya kepada umat-Nya di dalam pengertian suatu perjanjian antara raja tuan dengan negeri bawahannya. Dan sebagai sang raja tuan, Ia menunjuk para nabi sebagai duta-duta besar-Nya yang berotoritas yang mengingatkan umat bawahan-Nya akan syarat-syarat dalam perjanjian-Nya.

Karena para nabi adalah duta-duta besar Allah, kata-kata mereka harus diterima sebagai kata-kata yang seakan-akan diucapkan oleh Allah sendiri. Roh Kudus juga menginspirasi para nabi sehingga mereka dapat dengan tepat memproklamasikan pemikiran dan maksud Allah sebagai tanggapan terhadap bangsa Israel. Dengan demikian, Allah memastikan bahwa semua nabi-Nya akan selalu berbicara secara berotoritas dan secara benar ketika mereka mewakili Dia.

Mengapa kita harus menanggapi kata-kata para nabi secara serius? Karena para nabi sejati berbicara mewakili Allah, sebagai agen-agen-Nya. Karena itu, jika kita tidak menganggap serius kata-kata mereka, itu berarti hati dan telinga kita tidak bersunat, seperti yang digambarkan oleh Alkitab. Ini berarti hati kita belum diubah. Sesungguhnya, berarti kita memberontak terhadap Allah. Dengan demikian, jika kita menolak untuk mendengar kata-kata para nabi, berarti kita menolak untuk mendengarkan Firman Allah. Dan artinya kita sedang memberontak terhadap Allah sendiri. Karena itu, ini adalah masalah yang sangat serius.

— Dr. Peter Chow, terjemahan

Sambil mengingat pemahaman tentang otoritas kenabian ini, marilah kita beralih kepada tugas yang Allah berikan kepada para nabi-Nya.

Tugas

Untuk memahami tugas para nabi, mari kita perhatikan kembali kesepakatan-kesepakatan di antara para raja tuan dan negeri bawahan di Timur Tengah kuno. Ketika para raja tuan menegakkan suatu perjanjian bagi negara-negara bawahan di Timur Tengahkuno, perjanjian-perjanjian ini menjabarkan secara mendetail berbagai kesepakatan di antara mereka. Di dalamnya didaftarkan: kemurahan hati sang raja tuan di masa lalu, yaitu, hal-hal baik yang telah dilakukan sang raja tuan kepada negeri bawahan; kesetiaan yang dituntut dari negeri bawahan untuk dinyatakan kepada sang raja tuan, termasuk banyak aturan atau ketentuan yang harus dipatuhi oleh negeri bawahan; serta berbagai konsekuensi yang akan terjadi berdasarkan ketaatan atau ketidaktaatan negeri bawahan terhadap berbagai persyaratan ketentuan mereka, yaitu, berkat jika negeri bawahan menaati syarat-syarat tersebut, dan kutuk jika negeri bawahan tidak menaatinya.

Dinamika yang sangat mirip berlaku di dalam relasi Allah dengan umat perjanjian-Nya. Jadi, sebagai para duta besar perjanjian Allah, para nabi ditugaskan untuk mengingatkan umat Allah tentang berbagai detail perjanjian-Nya, dan juga untuk menggunakan ancaman penghakiman dan tawaran berkat untuk mendorong mereka menaati syarat-syaratnya.

Ketika Israel memelihara hubungan baik dengan Allah, para nabi mengingatkan mereka akan segala konsekuensi tindakan mereka untuk mendorong mereka bertekun di dalam kesetiaan. Sebagai contoh, kita melihat hal ini di dalam Yeremia 7:5-7, 21:12, dan 22:4-5.

Namun ketika Israel tidak memelihara hubungan yang baik dengan Allah karena ketidaktaatan yang serius atau berkepanjangan terhadap berbagai syarat perjanjian, para nabi mendakwa mereka dengan tuduhan pemberontakan dan ketidaksetiaan. Mereka menggambarkan dosa-dosa Israel dan mengingatkan umat perjanjian akan berbagai kutuk supaya mereka didorong untuk bertobat. Kita melihat contoh ini di dalam Yeremia 8 dan Amos 4:1-3. Dan di dalam banyak kasus, para nabi bahkan menawarkan kepada Israel berkat-berkat jika bangsa itu mematuhi tuntutan untuk bertobat. Kita melihat jenis nubuat ini di dalam Yoel 2:12-27, dan di banyak nas lain.

Setelah memperhatikan otoritas dan tugas para nabi alkitabiah, kita perlu menjelaskan secara singkat berbagai metode yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas mereka.

Metode

Tidak diragukan lagi, metode paling umum yang digunakan para nabi untuk menyelesaikan tugas mereka adalah dengan berbicara. Para nabi melaksanakan tugas mereka terutama dengan memproklamasikan firman Allah kepada umat-Nya. Mereka mendakwa umat itu atas dosa mereka, memerintahkan mereka untuk taat, mendorong mereka untuk bertekun, memperingatkan mereka akan penghakiman, dan menawarkan

kepada mereka berkat-berkat. Mereka menceritakan berbagai perumpamaan. Mereka menubuatkan masa depan. Mereka berdoa. Dan mereka bahkan bersyafaat bagi umat Allah. Kita melihat hal ini ratusan kali di dalam Kitab Suci. Tidak hanya itu, banyak nabi yang juga menuliskan kata-kata mereka, inilah sebabnya kita menemukan begitu banyak kitab kenabian dan tulisan lainnya di dalam Alkitab.

Namun para nabi juga menggunakan berbagai metode lain yang lebih mengandalkan tindakan-tindakan khusus dari pada komunikasi verbal. Sebagai contoh, Roh Kudus memberikan kepada beberapa nabi, kuasa untuk melakukan berbagai tanda dan mujizat kenabian. Karya-karya mujizat yang penuh kuasa ini menjadi kesaksian bagi legitimasi para nabi sebagai duta besar Allah, dan mendemonstrasikan maksud Allah untuk mendukung peringatan-peringatan dan tawaran-tawaran yang diproklamasikan oleh para nabi tersebut.

Sebagai satu contoh, Nabi Musa mengumumkan kehendak Tuhan kepada bangsa Israel maupun bangsa Mesir, dan kata-katanya ini disertai dengan mujizat dan tanda yang tidak terhitung banyaknya, seperti sepuluh tula di Mesir, terbelahnya Laut Teberau, serta banyak mujizat lain yang dicatat di dalam Kitab Keluaran, Imamat, dan Bilangan. Karya-karya kuasa Roh Kudus ini memberi kesaksian bahwa Musa memang nabi yang sejati, dan memperingatkan bangsa Mesir dan juga bangsa Israel agar menaati dia.

Pelayanan nabi Elia dan Elisa juga melibatkan banyak peristiwa mujizat, seperti yang kita lihat dalam 1 Raja-Raja 17 hingga 2 Raja-Raja 13. Nabi Samuel juga mengadakan sejumlah mujizat, seperti berseru meminta guntur dan hujan dalam 1 Samuel 12. Dan seorang nabi yang tidak disebutkan namanya dalam 1 Raja-Raja 13 memberikan sebuah tanda mujizat dengan membuat tangan raja Yerobeam menjadi kejang.

Selain sejumlah mujizat, banyak nabi juga melakukan tindakan-tindakan simbolis yang meneguhkan pesan verbal yang mereka sampaikan. Dan mereka bahkan terlibat dalam sejumlah peperangan rohani (*spiritual encounters*) saat mereka mendesak umat Allah untuk menaati berbagai syarat perjanjian-Nya.

Dengan melihat para nabi sebagai utusan-utusan perjanjian Allah, kita tertolong di dalam memahami bahwa segala ancaman kutuk dan tawaran berkat dari Alkitab didasari oleh relasi perjanjian di antara Allah dengan umat-Nya. Allah tidak berubah-ubah dalam berelasi dengan umat-Nya; Ia tidak bertindak secara liar dengan cara-cara yang tidak terduga. Sebaliknya, Ia hendak melaksanakan syarat-syarat perjanjian-Nya — dan semua persyaratan ini tidaklah dirahasiakan. Dengan penuh rahmat, Ia mengaruniakan kepada kita taurat-Nya, dan Ia mengutus para duta besar untuk menunjukkan kepada kita bagaimana mengaplikasikannya kepada situasi kita yang terus berubah. Allah memudahkan umat-Nya untuk mengetahui apa yang dituntut-Nya, karena Ia ingin supaya kita berjalan di hadapan-Nya di dalam kesetiaan, mengalami berkat-berkat-Nya, dan menggenapi segala maksud-Nya bagi kerajaan-Nya.

Setelah kita memperhatikan berbagai kualifikasi dan fungsi dari jabatan nabi, sekarang marilah kita alihkan perhatian kita kepada pengharapan yang diciptakan Perjanjian Lama bagi pelayanan kenabian di masa mendatang.

PENGHARAPAN

Pengharapan Perjanjian Lama bagi masa depan jabatan kenabian tergolong ke dalam dua tipe dasar. Di satu sisi, sejumlah pengharapan diciptakan oleh natur perkembangan historis dari jabatan itu sendiri. Di sisi lain, sejumlah pengharapan lain diciptakan oleh sejumlah nubuat spesifik mengenai nabi-nabi di masa depan. Kita akan memperhatikan kedua jenis pengharapan ini, dan kita mulai dengan pengharapan yang didasarkan pada perkembangan historis dari jabatan nabi.

Perkembangan Historis

Karena relasi Allah dengan umat manusia selalu diatur oleh perjanjian-perjanjian-Nya, para nabi selalu memiliki peran untuk mengingatkan umat mengenai berbagai syarat dari perjanjian-perjanjian tersebut. Namun, di sepanjang sejarah, peran ini kadang kala mengalami perubahan. Saat Kerajaan Allah bergeser dan bertumbuh di sepanjang sejarah, peran para nabi pun mengalami penyesuaian untuk memenuhi berbagai kebutuhannya yang berubah.

Kita akan mempertimbangkan peran para nabi di dalam empat tahap sejarah yang berbeda, dimulai dengan periode panjang sejarah sebelum Israel memiliki raja, yang akan kita sebut sebagai periode pra-monarki.

Pra-Monarki. Periode ini berkaitan dengan perjanjian-perjanjian yang Allah lakukan dengan Adam, Nuh, Abraham, dan Musa. Di awal periode pra-monarki, Kerajaan Allah belum dipisahkan dari bagian dunia lainnya menjadi suatu bangsa yang khusus. Dan bahkan ketika bangsa itu dikhususkan di zaman Abraham, bangsa itu masih belum memiliki seorang raja. Pada titik waktu ini, para nabi menjalankan berbagai jenis tugas dan disebut dengan sejumlah gelar yang sifatnya deskriptif. Secara umum, dapat kita katakan bahwa mereka berbicara dengan Allah, menerima sejumlah penglihatan, serta meminta pertanggungjawaban manusia terhadap perjanjian-perjanjian Allah.

Sebagai contoh, ketika Allah pertama kali menciptakan dunia, Ia berfirman secara langsung kepada Adam dan Hawa; mereka menerima wahyu-Nya dengan berjalan-jalan dan bercakap-cakap dengan Allah, seperti yang kita baca di dalam Kejadian 2–3. Mereka menggenapi peran kenabian mereka dengan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang Allah dan perjanjian-Nya. Dan sebagian dari keturunan mereka juga memiliki relasi yang sama dengan Allah, seperti Henokh yang disebutkan di dalam Kejadian 5:24.

Pada zaman Nuh, Allah juga berfirman secara langsung kepada Nuh, seperti yang kita baca di dalam Kejadian 6–9. Namun Ia juga memanggil Nuh untuk menubuatkan tentang penghakiman perjanjian terhadap dunia karena dunia telah melakukan dosa yang sedemikian besar terhadap Dia, seperti yang Petrus ajarkan di dalam 2 Petrus 2:5. Lebih dari ini, Nuh melakukan tindakan kenabian yang sifatnya sangat publik dengan membangun bahtera dan mengisinya dengan binatang-binatang sampai penuh untuk meneguhkan pesannya.

Allah juga berfirman secara langsung kepada Abraham, dan mewahyukan kepadanya berbagai rencana-Nya untuk masa depan. Melalui pembicaraannya dengan Allah dan komunikasinya tentang pembicaraan tersebut kepada orang lain, Abraham juga melaksanakan peran kenabian, yang disebutkan di dalam nas-nas seperti Kejadian 20:7. Keturunan Abraham, yaitu Ishak, Yakub, dan Yusuf juga melayani sebagai nabi-nabi Allah. Mereka menerima berbagai mimpi dan penglihatan dari Allah, dan juga kunjungan-kunjungan dari malaikat. Masing-masing nabi ini meminta pertanggungjawaban umat itu terhadap perjanjian Allah dengan memproklamasikan firman-Nya kepada mereka, dan menasihati mereka untuk setia kepada Tuhan.

Di zaman Musa, kita melihat satu periode lain yang signifikan dalam aktivitas kenabian pra-monarki. Menurut Bilangan 12:6, Musa sendiri menjadi nabi Allah yang terkemuka pada waktu itu. Pada titik ini di dalam sejarah, Allah mengaruniakan kepada umat-Nya suatu perjanjian tertulis dalam bentuk Sepuluh Perintah Allah dan Buku Perjanjian dalam Keluaran 20–23. Musa bertanggung jawab untuk mengurus perjanjian ini dengan cara menjelaskannya kepada umat itu, memerintah mereka berdasarkan syarat-syaratnya, dan menasihati mereka untuk setia kepada Allah supaya mereka bisa menerima berkat-berkat perjanjian dan bukannya kutuk-kutuk perjanjian. Para nabi lain yang sezaman dengan Musa, dan juga setelah itu, terus melaksanakan fungsi-fungsi ini, walaupun tidak satu pun dari mereka yang melaksanakannya dengan cakupan dan pengaruh yang sebesar pelayanan Musa.

Walaupun jabatan nabi amat luas cakupannya di dalam masa pra-monarki, jabatan ini mulai diformalkan dengan jelas pada masa monarki, ketika bangsa Israel telah menetap di Tanah Perjanjian dan hidup di bawah pemerintahan seorang raja.

Monarki. Periode monarki diawali dengan Saul, raja pertama Israel. Namun periode ini paling banyak dikaitkan dengan pengganti Saul, yaitu Daud dan keturunannya.

Selama periode monarki, jabatan nabi menjadi terfokus pada arena-arena utama kekuasaan, khususnya istana raja dan kota Yerusalem, dan jumlah para nabi pun bertambah. Dengan sang raja sebagai titik fokus bagi umat bawahan Allah ini, karya para nabi dalam mengingatkan umat tentang berbagai syarat perjanjian Allah biasanya dilakukan melalui kontak langsung dengan raja.

Selama periode ini, peran utama para nabi adalah mengingatkan para raja beserta para pejabat mereka akan tugas-tugas bangsa tersebut untuk melayani Allah dengan setia. Sebagai contoh, Kitab-kitab 1 dan 2 Raja-Raja serta 2 Tawarikh mencatat banyak interaksi antara para nabi dengan raja-raja Israel dan Yehuda. Walaupun begitu, para nabi juga terus berbicara kepada orang-orang secara umum, mengingatkan mereka akan berbagai tuntutan perjanjian Tuhan serta konsekuensi-konsekuensi dari tingkah-laku mereka. Para nabi juga memerintahkan bangsa-bangsa tetangga untuk hidup dalam perdamaian dengan Israel dan Yehuda.

Alasan mengapa Alkitab menyebut Israel dan Yehuda sebagai dua kerajaan yang berbeda... Tentu saja, mereka pada awalnya adalah satu kerajaan, tetapi kemudian kerajaan itu terpecah di bawah pemerintahan Rehabeam, putra Salomo — itu terjadi pada tahun 920 sM atau sekitar itu — dan Kerajaan Utara memerintah atas sepuluh

suku; Kerajaan Selatan dua suku. Kerajaan Utara itu disebut Israel. Suku terbesarnya adalah Efraim, tetapi kesepuluh suku itu disebut sebagai Israel. Dan Kerajaan Selatan disebut Yehuda, suku terbesar di sana, dan ibu kotanya, tentu saja, adalah Yerusalem.

— Dr. Frank Barker

Setelah era Salomo, terjadi perpecahan di antara Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Kerajaan Utara disebut sebagai Israel, dan mereka juga memiliki pusat tempat ibadahnya sendiri. Dan kemudian Kerajaan Selatan disebut sebagai Yehuda. Dan setelah perpecahan dari kerajaan itu, kita sering melihat para nabi yang pergi ke berbagai tempat yang berbeda, misalnya, Hosea adalah nabi bagi Israel, dan Anda juga melihat Yesaya yang adalah nabi untuk Yehuda. Dengan demikian ada wilayah-wilayah pelayanan tertentu yang masing-masing berkaitan dengan perpecahan kerajaan menjadi Kerajaan Utara dan Selatan ini.

— Dr. Mark Gignilliat

Sayangnya, para raja dan umat Israel dan Yehuda tidak menaati para nabi. Sebagai akibatnya, mereka akhirnya ditempatkan di bawah kutuk perjanjian berupa pembuangan dari Tanah Perjanjian.

Pembuangan. Kerajaan Utara yaitu Israel dibuang pada sekitar tahun 723 atau 722 sM dan dibawa ke pembuangan di Asyur. Kerajaan Selatan yaitu Yehuda dibuang pada tahun 587 atau 586 sM dan dibawa ke pembuangan di Babel.

Jabatan nabi terus diorientasikan kepada para raja dari umat Allah, bahkan di dalam masa pembuangan. Namun pada tahap sejarah ini, tidak ada lagi raja, sehingga penekanannya jatuh pada pemulihan raja serta kerajaan bagi umat Allah.

Untuk mencapai sasaran ini, para nabi mendorong umat Allah untuk bertobat dari dosa mereka, dan kembali kepada kesetiaan perjanjian, supaya Allah akan mengaruniakan kepada mereka berkat-berkat perjanjian-Nya. Para nabi juga memproklamasikan bahwa jika umat itu kembali kepada Allah, Ia akan menguatkan mereka untuk menepati perjanjian-Nya supaya mereka tidak akan jatuh di bawah kutuk-kutuk perjanjian itu kembali. Seperti yang kita baca di dalam Yeremia 31:33-34, Tuhan bahkan akan membuat mereka tidak akan mungkin melanggar perjanjian itu lagi, agar mereka bisa hidup di dalam Taurat-Nya dengan antusias. Melalui pelayanan ini, para nabi berharap bisa meyakinkan Allah untuk memulihkan kerajaan mereka di Tanah Perjanjian di bawah pemerintahan seorang raja yang benar dari keturunan Daud.

Pada akhirnya, periode pembuangan ini untuk sementara diakhiri dalam periode pemulihan (*restoration*).

Pemulihan. Era pasca-pembuangan atau pemulihan ini dimulai sekitar tahun 539 atau 538 sM. Saat itu tetap tidak ada raja di Israel atau Yehuda, tetapi Yerusalem dan bait

Allah akhirnya berhasil dibangun kembali, dan banyak keluarga yang pulang untuk tinggal di Tanah Perjanjian.

Waktu itu nabi yang ada masih relatif sedikit. Namun sejumlah nabi yang setia, seperti Hagai dan Zakharia, tetap mengawasi para pemimpin dan penduduk secara umum untuk mendorong mereka supaya setia kepada Allah. Mereka mengimbuu bangsa itu agar setia dalam upaya pemulihan mereka, supaya Allah akan melanjutkannya hingga tuntas. Sayangnya, umat itu tidak mengindahkan peringatan-peringatan kenabian tersebut, sehingga upaya-upaya pemulihan itu pun menjadi goyah.

Selama periode pemulihan ini, harapan-harapan yang dimiliki untuk kerajaan adalah bahwa Allah pada akhirnya akan menggenapi janji-janji-Nya kepada Daud dengan mengembalikan salah seorang keturunannya untuk menduduki takhta Israel dan Yehuda. Kita melihat pengharapan ini diekspresikan dalam nas-nas seperti Zakharia 12–13. Pada awalnya, harapannya adalah agar ketaatan umat bisa menggerakkan Allah untuk memberkati mereka. Tetapi, ketika pemulihan itu menjadi goyah, pengharapan tersebut bergeser yaitu agar Allah akhirnya akan berbelas kasihan kepada umat-Nya walaupun mereka berdosa, dan mau memulihkan Kerajaan-Nya demi nama-Nya sendiri.

Dengan merunut perkembangan historis jabatan nabi, kita bisa melihat bahwa para nabi selalu menjadi duta besar Allah yang berotoritas, yang disertai tugas untuk menuntut pertanggungjawaban umat Allah terhadap perjanjian-Nya. Konsistensi ini menciptakan pengharapan yang khusus untuk pelayanan kenabian di masa depan. Secara khusus, pengharapan ini memberi indikasi bahwa semua nabi Allah di masa depan juga akan menjadi utusan-utusan-Nya yang berotoritas, yang akan bertugas untuk mengingatkan umat-Nya akan kemurahan hati-Nya kepada mereka, juga kesetiaan yang dituntut-Nya dari mereka, serta konsekuensi-konsekuensi berupa berkat dan kutuk.

Namun ada juga sejumlah pengharapan yang tercipta karena perubahan dalam jabatan nabi seiring dengan waktu. Pada awalnya, para nabi Allah tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan jabatan raja. Namun, setelah Israel memiliki raja, kita melihat bahwa peran para nabi terkait erat dengan jabatan raja tersebut, dan setiap kali perubahan-perubahan yang sangat besar mempengaruhi jabatan raja, terjadi pula dampak-dampak terhadap jabatan nabi.

Jadi, hal ini memberi indikasi bahwa harapan bagi jabatan nabi di dalam periode Perjanjian Baru harus ditarik terutama dari tahap akhir sejarah Perjanjian Lama, yaitu pemulihan pasca-pembuangan, ketika umat Allah masih menantikan seorang raja keturunan Daud yang akan kembali menduduki takhtanya. Secara khusus, pengharapannya adalah bahwa para nabi masa depan akan mengabarkan dan menemani sang raja mesianis, mengantarkan zaman baru yang penuh kesetiaan kepada perjanjian Allah.

Selain pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama bagi para nabi di masa depan yang didasarkan pada perkembangan historis jabatan tersebut, ada juga sejumlah pengharapan yang diciptakan oleh sejumlah nubuat spesifik tentang para nabi di masa depan.

Nubuat-Nubuat Spesifik

Ada terlalu banyak nubuat Perjanjian Lama tentang nabi masa depan, sehingga kita tidak bisa menyebutkan semuanya. Karena itu, demi tujuan kita di dalam pelajaran ini, kita akan membatasi diskusi kita pada tiga nubuat saja. Hal pertama yang akan kita sebutkan adalah pengharapan bahwa Allah pada akhirnya akan menggenapi nubuat era pembuangan mengenai seorang nabi khusus yang akan mengumumkan kedatangan Tuhan itu sendiri.

Menurut Yesaya 40:3-5, seorang nabi khusus akan mengumumkan bahwa Tuhan akan datang untuk menaklukkan semua musuh-Nya dan memulihkan monarki garis keturunan Daud. Dan, begitu sang pembawa berita ini muncul, pemulihan pun akan segera terjadi.

Kedua, umat pun masih menantikan kedatangan seorang nabi terakhir seperti Musa, yang akan muncul untuk memimpin umat itu di dalam kebenaran, persis seperti yang telah oleh dilakukan Musa di dalam periode pra-monarki. Mari kita ingat kembali kata-kata Tuhan kepada Musa dalam Ulangan 18:18:

Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya (Ulangan 18:18).

Di dalam Perjanjian Lama, kita menjumpai antisipasi tentang kedatangan Tuhan Kita Yesus Kristus dalam pengertian karya-Nya, sebagai nabi, imam, dan raja. Ulangan 18 adalah nas yang sangat penting yang berbicara tentang seorang nabi di masa depan yang akan datang, seperti Musa. Di dalam konteks Perjanjian Lama, seperti Musa berarti seseorang yang bertemu dengan Allah muka dengan muka, yang secara unik menerima wahyu Allah. Bahkan, Musa sebenarnya menjadi semacam puncak dari semua nabi lainnya. Ketika Anda menelusuri Perjanjian Lama, khususnya bahkan di akhir Ulangan 34, di sana ada sebuah pengumuman bahwa tidak ada nabi seperti Musa yang telah muncul. Dan nas ini menjadi persiapan bagi datangnya Dia yang akan menjadi seperti Musa, tetapi lebih besar dari Musa, yang akan mengatakan firman Allah, yang akan memberikan kepada kita kebenaran Allah, yang akan mengenal Allah muka dengan muka, dan hal itu benar-benar mencapai klimaks di dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Yohanes 1 melanjutkan pemahaman ini, bahwa Tuhan kita mengenal Sang Bapa sejak kekekalan, Dialah yang menyatakan Bapa. Kisah Para Rasul 3 juga melanjutkan bahwa ini adalah penggenapan dari nubuat tersebut, bahwa Yesus adalah Dia yang mendatangkan Kerajaan Allah; Dialah yang mewujudkan apa yang diwahyukan Allah itu. Dialah yang menggenapi peran Musa, tetapi dalam cara yang lebih besar. Dan Ibrani 1 secara khusus

menekankan bahwa apa yang telah Allah firmankan melalui para nabi, termasuk Musa, kini mencapai klimaks di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya yang mewujudkan apa yang diwahyukan itu.

— Dr. Stephen Wellum

Dari sudut pandang tertentu, umat Allah selalu berharap Tuhan mereka mengirim seorang nabi seperti Musa. Sayangnya, tidak satu pun nabi Perjanjian Lama yang mampu mendemonstrasikan karunia-karunia rohani yang sama dahsyatnya seperti yang dimiliki oleh Musa, ataupun mendatangkan kepenuhan berkat dari perjanjian Allah. Namun, pada zaman pemulihan, muncul pengharapan yang diperbarui bahwa Allah akhirnya akan mengutus nabi ini untuk memulihkan kerajaan-Nya.

Ketiga, muncul pengharapan bahwa ketika kerajaan itu sepenuhnya dipulihkan di masa depan, nubuat pun akan dipulihkan. Para nabi palsu akan disingkirkan dari negeri itu, dan jumlah para nabi sejati pun akan bertambah.

Seperti yang dicatat oleh Zakharia, sang nabi pemulihan, di dalam pasal 13:2 dari kitabnya:

“Maka pada waktu itu,” demikianlah firman TUHAN semesta alam, “Aku akan melenyapkan nama-nama berhala dari negeri itu, sehingga orang tidak menyebutnya lagi. Juga para nabi dan roh najis akan Kusingkirkan dari negeri itu” (Zakharia 13:2).

Tidak hanya itu, umat itu pun masih menantikan penggenapan nubuat Yoel tentang bertambah banyaknya para nabi Allah yang sejati, yang akan menyertai berkat-berkat perjanjian penuh dari Allah. Perhatikanlah apa yang dinubuatkan Yoel dalam Yoel 2:28-29:

Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu (Yoel 2:28-29).

Hari-hari di masa depan ini, yang juga disebut oleh Yoel dengan istilah “setelah itu” (“*afterward*”) merupakan akhir zaman, hari-hari terakhir, ketika Allah akan sepenuhnya menegakkan kerajaan-Nya di atas seluruh bumi dan mencurahkan berkat-Nya yang paling penuh kepada umat-Nya. Diharapkan bahwa pada saat itu, nubuat akan menjadi luar biasa lazim di antara umat Allah yang setia, saat mereka semua secara aktif mendukung perjanjian Allah, dan saling memberi dorongan untuk beribadah kepada-Nya.

Perjanjian Lama ditutup dengan kondisi Israel yang kacau-balau serta kecilnya harapan bagi kesuksesan kerajaan tersebut dalam waktu dekat. Walaupun begitu, orang-orang yang tetap setia di Israel terus mempertahankan keyakinan bahwa Allah pada akhirnya akan menggenapi semua pengharapan Perjanjian Lama bagi kerajaan-Nya, dan

bahwa Ia akan menggenapi sebagian dari pengharapan ini melalui jabatan nabi. Dan seperti yang akan kita lihat nanti, inilah persisnya yang terjadi di dalam pelayanan Yesus.

Setelah menyelidiki latar belakang Perjanjian Lama tentang berbagai tanggung jawab dan pelayanan yang Allah berikan kepada para nabi-Nya, kini kita siap beralih pada topik utama kita yang kedua: penggenapan jabatan nabi di dalam diri Yesus.

PENGGENAPAN DI DALAM YESUS

Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa Yesus adalah nabi Allah yang tertinggi. Ia sepenuhnya layak untuk melayani sebagai duta besar perjanjian Allah yang berotoritas. Ia secara sempurna menjalankan semua fungsi jabatan tersebut. Dan di dalam Dia, semua pengharapan kenabian Perjanjian Lama digenapi.

Diskusi kita tentang penggenapan jabatan nabi oleh Yesus akan berfokus pada kategori-kategori yang sama yang kita gunakan untuk menjelaskan para nabi Perjanjian Lama dan karya mereka, khususnya: kualifikasi, fungsi, dan pengharapan bagi jabatan tersebut. Marilah kita terlebih dulu membahas bagaimana Yesus memenuhi kualifikasi untuk seorang nabi.

KUALIFIKASI

Seperti yang kita lihat sebelumnya, para nabi sejati di Israel harus memenuhi empat kualifikasi: Mereka harus dipanggil oleh Allah. Mereka menerima firman Allah untuk mereka sampaikan kepada umat. Mereka dituntut untuk setia kepada Allah dengan hanya mengatakan apa yang Ia perintahkan. Dan pesan mereka harus menerima pengesahan dengan penggenapannya. Dan seperti yang akan kita lihat nanti, Yesus memenuhi keempat kualifikasi ini. Pertama, Yesus dipanggil oleh Allah.

Dipanggil oleh Allah

Yesus secara spesifik dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi-Nya. Kita bisa melihat ini dengan cukup jelas di dalam berbagai peristiwa seputar kelahiran, pembaptisan, dan transfigurasi-Nya.

Sebagai permulaan, perhatikan kata-kata nabi Simeon pada kelahiran Yesus dalam Lukas 2:30-35:

Mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel... Anak ini ditentukan ... untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan ... supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang (Lukas 2:30-35).

Simeon menyatakan bahwa sejak saat kelahiran Yesus, Tuhan kita itu telah dipanggil untuk menjadi suatu wahyu kenabian sekaligus tanda bagi umat-Nya.

Selain itu, pada saat pembaptisan Yesus, Allah Bapa dan Roh Kudus sama-sama menunjukkan bahwa Yesus telah dipanggil sebagai seorang nabi. Dalam Matius 3–4, Markus 1, dan Lukas 3–4, Allah Bapa berbicara dengan suara yang terdengar jelas dan Roh Kudus muncul bagaikan seekor burung merpati untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang telah ditunjuk bagi sebuah pelayanan khusus. Dalam semua pasal ini, pembaptisan Yesus mengkhhususkan Dia bagi pelayanan publik-Nya untuk memproklamasikan pesan kenabian tentang pertobatan dan kedatangan kerajaan Allah.

Namun mungkin tindakan yang paling jelas mengidentifikasi Yesus sebagai seorang nabi adalah transfigurasi-Nya, yang dijelaskan demikian di dalam Matius 17:2-3:

Wajah [Yesus] bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang... Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia (Matius 17:2-3).

Yesus tampil bersama dua nabi terbesar di dalam Perjanjian Lama: Musa, sang pemberi taurat sekaligus standar bagi mereka yang akan menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya; dan Elia, sang pembuat mujizat yang khotbah-khotbahnya memanggil para raja keturunan Daud yang tidak setia untuk bertobat. Hanya dengan kehadiran-Nya bersama kedua orang ini, Yesus ditunjukkan sebagai seorang nabi besar.

Namun perhatikanlah apa yang terjadi kemudian dalam Matius 17:4-5:

Kata Petrus kepada Yesus: “Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah. Dan tiba-tiba sedang ia berkata-kata turunlah awan yang terang menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara yang berkata: “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia!” (Matius 17:4-5).

Allah memerintahkan Petrus dan para murid lainnya untuk hanya mendengarkan Yesus, dan bukan mendengarkan ketiga nabi itu. Mereka harus mengindahkan Dia di atas Musa dan Elia. Dengan demikian, Allah sendirilah yang mendemonstrasikan bahwa Yesus adalah nabi tertinggi di segala zaman.

Di dalam narasi transfigurasi, menarik untuk diperhatikan bahwa Allah memerintahkan atau mendesak para murid untuk mendengarkan Yesus. Saya pikir penting untuk menyadari bahwa Ia tidak menginstruksikan mereka untuk meninggalkan Musa atau Elia, tetapi untuk menempatkan Yesus sebagai yang paling utama. Keseluruhan maksud yang hendak disampaikan, bagi saya, adalah momen tersebut meneguhkan fakta bahwa Yesus Kristus adalah puncak dari wahyu Allah. Tradisi orang Yahudi adalah mengenali dan menghormati Musa sebagai perwujudan Taurat, dan Elia sebagai

salah satu nabi yang paling terkenal. Tidak berarti bahwa Taurat sudah usang, ataupun kitab-kitab para nabi sudah usang. Tentu saja, kita tidak akan mau meninggalkan Perjanjian Lama kita. Namun yang hendak ditekankan di sini adalah natur yang paling sempurna, paling tinggi, dan paling superior dari wahyu Yesus Kristus. Hampir seperti yang dinyatakan dalam pasal pertama Surat Ibrani di mana Allah telah berbicara kepada kita berulang kali dan dalam pelbagai cara melalui para nabi-Nya, tetapi kini, sekarang ini, kita tiba pada wahyu yang paling murni dan paling penuh. Allah bukan mengirim seorang utusan, tetapi Allah sendirilah yang ada di tengah kita. Saya pikir, itulah subteks yang mendasari perintah transfigurasi itu.

— Dr. Glen Scorgie

Untuk kualifikasi kedua, Yesus secara spesifik menyatakan bahwa Ia telah menerima firman Allah untuk Ia sampaikan.

Menerima Firman Allah

Sebagai contoh, perhatikan kata-kata Yesus seperti yang dicatat di dalam Yohanes 14:24:

Firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku (Yohanes 14:24).

Yesus memberikan sejumlah pernyataan serupa di dalam nas-nas seperti Yohanes 12:49 dan 14:10. Bahkan, di dalam Yohanes pasal 1, Yesus sesungguhnya benar-benar disebut sebagai Firman Allah.

Kata “Firman” yang digunakan di dalam Yohanes 1, kata Yunani “logos,” telah banyak didiskusikan oleh para teolog selama bertahun-tahun, dan mungkin saja benar bahwa ada sedikit pengaruh pemahaman Yunani mengenai ide tentang Allah sebagai rasio, atau Allah sebagai hikmat, tetapi jelas sekali ide tentang firman Tuhan, firman Allah adalah tema yang sangat dominan dalam Perjanjian Lama. Yohanes boleh jadi menggunakan ilusi-ilusi yang kita gunakan di dalam filsafat Yunani, tetapi sebenarnya juga mengaplikasikan pemahaman itu kepada Yesus sebagai Firman Allah, yang mewahyukan Allah, Allah yang berkata, “Jadilah terang,” berfirman dan hal itu terjadi, dan mungkin Yohanes hanya ingin menyatakan bahwa ketika Firman menjadi manusia dan berdiam di antara kita, Ia melakukannya dengan segala otoritas dan kuasa komunikatif yang juga telah Allah gunakan di sepanjang Perjanjian Lama.

— Dr. Simon Vibert

Pertama-tama, kita bisa melihat Firman Allah sebagai seorang pribadi, Tuhan Yesus Kristus, dan kedua sebagai ucapan Allah. Namun Yohanes menyapa Dia sebagai “Firman Allah.” Dan, hal utama yang ia lakukan dalam hal ini pada dasarnya adalah mengkomunikasikan kepada kita peran Tuhan kita di dalam menyatakan Sang Bapa kepada kita. Dan penulis surat Ibrani itu akan mengatakan bahwa tidak seorang pun pernah melihat Tuhan, tetapi Anda tahu, Yesus Kristus yang berada di pangkuan-Nya, jelas-jelas telah datang dan menyatakan Tuhan kepada kita.

— Dr. Larry Cockrell

Yohanes, jika ia memang melakukan sesuatu yang bersifat penginjilan (*evangelistic*), maka yang ia lakukan hanyalah menghantarkan kepada maksud yang sama bahwa inilah Allah, dan Anda harus menghadapinya. Dan ini menjangkau sampai ke Yohanes 20:28, di mana Yohanes ingin agar kita melihat Yesus sebagai Allah, yang mengatakan firman Allah kepada kita. Kita bisa mempercayainya karena Ia adalah Firman Allah.

— Dr. John McKinley

Ketiga, Yesus memenuhi kualifikasi kenabian karena Ia setia kepada Allah.

Setia kepada Allah

Di sepanjang pelayanan-Nya, Yesus terus menegaskan bahwa Ia sedang melaksanakan kehendak Bapa. Ia hanya mengatakan dan melakukan hal-hal yang telah diperintahkan oleh Bapa. Kita melihat hal ini di dalam banyak nas, misalnya Yohanes 5:19, 30, dan 8:28.

Yesus juga menegaskan bahwa semua perkataan dan karya-Nya konsisten dengan perkataan dan karya para nabi yang datang sebelum Dia. Sebagai contoh, Ia menyatakan persetujuan-Nya atas pelayanan Yohanes Pembaptis di dalam Matius 11:9-14. Ia mengakui nabi Yunus di dalam Matius 12:38-45. Ia memberikan pengesahan (*inaugurate*) bagi pelayanan-Nya sendiri di dalam Lukas 4 dengan mengaku bahwa Ia telah menggenapi Yesaya 61 serta janji kedatangan seorang nabi yang diurapi. Bahkan, Yesus berulang kali dan secara konstan mengukuhkan kebenaran serta validitas yang kekal dari keseluruhan Kitab Suci Perjanjian Lama.

Seperti yang Ia katakan di dalam Matius 5:17:

Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya (Matius 5:17).

Dengan cara-cara ini, dan juga berbagai cara lain, Yesus menunjukkan bahwa segala sesuatu yang Ia katakan dan lakukan merupakan demonstrasi kesetiaan total-Nya kepada Allah.

Yang terakhir, Yesus juga memenuhi kualifikasi untuk menerima pengesahan atas pesan kenabian yang Ia sampaikan dengan penggenapannya.

Menerima Pengesahan dengan Penggenapan

Kitab-Kitab Injil sering kali membuktikan status Yesus sebagai seorang nabi yang autentik dengan menunjukkan bahwa nubuat-nubuat-Nya telah digenapi. Kadang kala kata-kata-Nya terjadi seketika, seperti ketika Ia dengan sukses mengendalikan alam, mengusir roh-roh jahat, menyembuhkan orang sakit, dan membangkitkan orang mati. Di dalam kasus-kasus seperti ini, hal-hal seperti cuaca, roh-roh jahat, penyakit, dan bahkan maut itu sendiri seketika itu juga menaati perintah-perintah kenabian-Nya yang berotoritas. Pada kesempatan lain, nubuat-nubuat-Nya digenapi kemudian, seperti ketika Ia menubuatkan masa depan.

Sebagai contoh, di dalam Yohanes 18:9, Yohanes menyediakan komentar berikut ini:

Demikian hendaknya supaya genaplah firman yang telah dikatakan-Nya: “Dari mereka yang Engkau serahkan kepada-Ku, tidak seorangpun yang Kubiarkan binasa” (Yohanes 18:9).

Di sini, Yohanes mengacu kepada sesuatu yang telah Yesus katakan di dalam doa-Nya sebagai Imam Besar di dalam Yohanes 17:12, dan ia memberi indikasi bahwa kata-kata Yesus tersebut telah digenapi.

Dan, tentu saja, kata-kata yang Yesus sampaikan tentang kematian dan kebangkitan-Nya yang akan segera terjadi juga telah digenapi, seperti yang bisa kita lihat di dalam nas-nas seperti Matius 16:21 dan 20:18-19, dan Yohanes 18:32. Melalui penggenapan-penggenapan seperti ini, ditunjukkan bahwa Yesus adalah seorang nabi Allah yang sejati.

Namun tidak semua nubuat Yesus digenapi di dalam masa hidup-Nya. Banyak nubuat lain yang berkaitan dengan masa depan, dan sering kali masa depan yang masih jauh. Dalam beberapa kasus, penggenapan nubuat-nubuat seperti ini dicatat di tempat lain di dalam sejarah.

Sebagai contoh, perhatikan nubuat yang Yesus berikan di dalam Lukas 21:5-6:

Ketika beberapa orang berbicara tentang Bait Allah dan mengagumi bangunan itu yang dihiasi dengan batu yang indah-indah dan dengan berbagai-bagai barang persembahan, berkatalah Yesus: “Apa yang kamu lihat di situ - akan datang harinya di mana tidak ada satu

batupun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan” (Lukas 21:5-6).

Yesus berkata bahwa bait suci orang Yahudi akan dihancurkan karena orang Yahudi menolak untuk bertobat dari dosa mereka. Namun bait suci itu masih tetap berdiri ketika Yesus wafat. Akan tetapi, tidak lama kemudian bait suci itu dihancurkan ketika pasukan Romawi menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 M.

Tentu saja, tidak semua nubuat Yesus telah digenapi. Sebagai contoh, Ia masih belum kembali untuk menyempurnakan kerajaan Allah. Tetapi Ia akan melakukannya. Bahkan, kita bisa dan seharusnya yakin sepenuhnya bahwa Yesus pada akhirnya akan menggenapi semua janji-Nya. Karena, di dalam setiap kasus di mana kita bisa mengevaluasi nubuat-nubuat-Nya berdasarkan Kitab Suci dan peristiwa sejarah lainnya, kata-kata-Nya selalu telah menerima pengesahan dengan penggenapannya. Dan karena kata-kata-Nya telah selalu terbukti benar di masa lalu, maka kita bisa memiliki pengharapan bahwa kata-kata tersebut juga akan terbukti benar di masa mendatang.

Saya pikir kita menaruh keyakinan karena jika kita kembali ke sejarah Perjanjian Lama, kita bisa melihat bagaimana Allah telah menggenapi janji-janji-Nya di dalam kedatangan pertama Tuhan Yesus Kristus. Langkah demi langkah mulai dari janji awal-Nya dalam Kejadian 3:15 terus sampai wahyu kenabian yang kita miliki sekarang, Allah telah mengantisipasi kedatangan Anak-Nya, Sang Mesias. Semua itu telah terjadi. Sekarang semua itu telah digenapi 2000 tahun yang lalu. Dan ketika Yesus saat itu berkata, dalam terang kedatangan dan karya-Nya yang telah diselesaikan, bahwa Ia akan datang kembali, bahwa hal ini akan terjadi, kita bisa yakin berdasarkan pemenuhan janji-janji Allah di masa lalu, bahwa Ia pun akan terus melakukan hal yang sama di masa depan.

— Dr. Stephen Wellum

Setelah melihat bahwa Yesus memenuhi kualifikasi bagi jabatan nabi, kini kita siap untuk memperhatikan penggenapan-Nya atas fungsi jabatan tersebut.

FUNGSI

Seperti yang telah dikatakan di sepanjang pelajaran ini, para nabi adalah duta besar perjanjian Allah. Mereka menjelaskan kehendak-Nya kepada umat, menasihati mereka untuk bertobat dari pemberontakan mereka, serta mendorong mereka untuk melayani Allah dengan setia. Secara khusus, kita telah melihat tiga aspek dari fungsi mereka: otoritas mereka, tugas mereka, dan metode mereka.

Pada bagian ini, kita akan menggambarkan fungsi Yesus sebagai seorang nabi dengan cara-cara yang paralel dengan fungsi para nabi Perjanjian Lama. Pertama, kita akan melihat bahwa Yesus juga memiliki otoritas untuk berbicara mewakili Allah. Kedua, kita akan melihat bahwa tugas-Nya serupa dengan tugas para nabi Perjanjian Lama. Ketiga, kita akan menunjukkan bahwa metode-metode-Nya serupa dengan metode-metode mereka. Marilah kita perhatikan terlebih dulu otoritas Yesus untuk mewakili Allah.

Otoritas

Perjanjian Baru menyatakan dengan sangat jelas bahwa Yesus memiliki otoritas untuk berbicara mewakili Bapa-Nya. Kita melihat hal ini di dalam nas-nas seperti Yohanes 7:16-19, 12:49-50, dan 14:24. Di dalam nas-nas ini, Yesus berbicara dengan otoritas yang telah diberikan kepada-Nya oleh Allah Bapa.

Seperti yang Yesus katakan kepada orang banyak di Yerusalem di dalam Yohanes 7:16-19:

Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku... Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya (Yohanes 7:16-19).

Otoritas Yesus dari Bapa juga nyata di dalam ajaran-Nya bahwa siapapun yang menerima Dia juga menerima Bapa, dan siapapun yang menolak Dia juga menolak Bapa. Ini tampak jelas dalam begitu banyak nas, seperti Matius 10:40, Markus 9:37, Lukas 9:48, dan Yohanes 13:20, dan 12:44. Sebagai satu contoh saja, perhatikanlah kata-kata Yesus dalam Lukas 10:16:

Barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku (Lukas 10:16).

Mereka yang mengabaikan pribadi utusan Allah yang berotoritas serta pesan yang disampaikan pada akhirnya akan mengakui bahwa pesan tersebut autentik. Sayangnya, pada saat itu mungkin mereka telah kehilangan kesempatan untuk menanggapi.

Perhatikan catatan tentang konfrontasi Yesus dengan para lawan-Nya dalam Yohanes 8:26-28:

“Banyak yang harus Kukatakan untuk menghakimi kamu. Akan tetapi Dia yang mengutus Aku adalah benar, dan apa yang Kudengar dari pada-Nya, itu yang Kukatakan kepada dunia.” Mereka tidak mengerti, bahwa Ia sedang memberitahukan kepada mereka tentang

Bapa-Nya. Maka kata Yesus: "Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Aku adalah seperti yang Kukatakan tentang diri-Ku, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku hanya mengatakan apa yang telah diajarkan Bapa kepada-Ku" (Yohanes 8:26-28, diterjemahkan dari NIV).

Sambil mengingat pemahaman tentang otoritas kenabian Yesus ini, kita kini siap untuk memperhatikan tugas yang diberikan kepada Yesus untuk dilaksanakan-Nya.

Tugas

Seperti telah kita lihat sebelumnya, karena para nabi merupakan duta-duta besar perjanjian Allah, mereka diberi tugas untuk mengingatkan umat Allah tentang berbagai detail perjanjian-Nya, serta untuk mendorong mereka menaati segala persyaratannya. Di dalam peran-Nya sebagai nabi, ini jugalah tugas yang diberikan kepada Yesus. Kita melihat hal ini secara khusus di dalam cara Yesus mengumumkan kabar baik bahwa tahap-tahap akhir kerajaan Allah sedang datang.

Pertama, dalam semua ajaran-Nya tentang kerajaan Allah, Ia memproklamasikan kebenaran tentang status Allah sebagai raja dan otoritas-Nya, dan dengan demikian menegaskan eksistensi perjanjian Allah dengan umat-Nya. Kita melihat penegasan ini di dalam banyak nas, termasuk di antaranya Doa Bapa Kami di Matius 6:10, di mana Yesus mengajar para murid-Nya untuk berdoa supaya Kerajaan Allah datang ke bumi, dan supaya kehendak-Nya terlaksana.

Kedua, Yesus juga menegaskan bahwa syarat-syarat perjanjian masih berlaku, dan bahwa umat itu telah gagal menaatinya. Ini tampak jelas dari nasihat-nasihat-Nya supaya umat itu bertobat dari dosa-dosa mereka, seperti di dalam Matius 4:17, dan Markus 1:15.

Dan ketiga, Yesus menegaskan berbagai konsekuensi dari perjanjian. Sebagai contoh, dalam tujuh ucapan celaka di dalam Matius 23, Yesus mendesak umat Allah untuk menaati Allah demi menghindari penghakiman-Nya. Dan di dalam Ucapan Bahagia yang mengawali Khotbah di Bukit dalam Matius 5:3-12, Ia mendesak umat Allah untuk memohon belas kasihan-Nya, supaya mereka menerima berkat-berkat-Nya.

Perhatikanlah bagaimana Yesus merangkumkan tugas-Nya pada permulaan pelayanan publik-Nya dalam Lukas 4:17-21:

Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah

datang.” ... [Lalu Ia berkata]: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Lukas 4:17-21).

Di sini, Yesus secara spesifik menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai utusan atau tokoh yang mengumumkan pemulihan Kerajaan Allah yang telah dinubuatkan dalam Yesaya 61.

Yesaya mengajarkan bahwa ketika Allah datang untuk menjalankan penghakiman akhir terhadap musuh-musuh-Nya dan meluaskan kerajaan-Nya melalui Israel ke seluruh dunia, Ia akan memulai karya ini melalui seorang nabi yang istimewa. Sang nabi akan mengumumkan kabar baik, atau injil, bahwa kerajaan Allah pada akhirnya sedang datang. Dan, selama pemberitaan ini, sang nabi juga akan mengingatkan umat perjanjian Allah tentang segala kewajiban mereka—mendorong mereka untuk bertobat dari dosa mereka demi menghindari kutuk-kutuk perjanjian, dan bertekun dengan setia untuk menerima berkat-berkat perjanjian Allah. Dan menurut kesaksian Yesus sendiri, Tuhan kita sendiri adalah nabi itu.

Bagaimanakah relasi di antara injil dengan kerajaan Allah? Di dalam Injil Markus pasal 1, kata-kata Yesus pertama yang dicatat adalah, “Waktunya telah genap, dan kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” Injil adalah kabar baik yang memproklamasikan bahwa pemerintahan Kerajaan Allah telah datang ke dalam dunia. Karena itu, semua mujizat yang dilakukan Yesus adalah tanda-tanda dari kerajaan yang datang ini. Karena pemerintahan dan kerajaan Allah telah datang, dosa-dosa kita diampuni. Orang buta bisa melihat. Orang lumpuh bisa berjalan. Orang kusta menjadi tahir. Roh-roh jahat diusir, dan orang mati dibangkitkan. Itulah kabar baik. Tentu saja, pada intinya, kabar baik itu adalah salib—kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Jika Yesus tidak mati dan bangkit lagi, Ia tidak akan memenangkan keselamatan bagi kita. Ia tidak akan menaklukkan kuasa maut. Dan kerajaan Allah tidak akan datang kepada kita. Karena itu, Injil adalah kabar yang terbaik. Kedatangan kerajaan Allah adalah berkat dan sukacita terbesar bagi umat manusia.

— Dr. Peter Chow, terjemahan

Salah satu pertanyaan yang nyata di dalam Perjanjian Baru adalah bagaimanakah relasi di antara kerajaan Allah dengan injil? Jika kita mulai dengan memahami bahwa kerajaan Allah adalah pemerintahan (*rule*) dan kekuasaan (*reign*) Allah di dalam hati para pria dan para wanita, dan bahwa pemerintahan dan kekuasaan itu memanifestasikan dirinya di dalam setiap bidang kehidupan yang disentuh oleh kehidupan mereka. Para pria dan para wanita mengalami pemerintahan dan kekuasaan-Nya melalui berita injil, *euangelion*, kabar baik, bahwa Kristus telah menyerahkan nyawa-

Nya di kayu salib demi dosa-dosa mereka. Dan melalui kuasa Injil yang mentransformasi itu, kemudian mereka dipanggil untuk mentransformasi dunia di sekitar mereka dan mendatangkan karya kerajaan Allah di setiap area kehidupan mereka.

— Dr. Jeff Lowman

Setelah kita mengeksplorasi otoritas dan tugas kenabian Yesus, kini marilah kita perhatikan metode-metode yang Ia gunakan untuk menggenapi pelayanan-Nya.

Metode

Seperti para nabi Perjanjian Lama, metode utama Yesus untuk menyelesaikan tugas kenabian-Nya adalah dengan berbicara. Maksudnya, Ia menuntut pertanggungjawaban dari umat itu kepada perjanjian Allah terutama dengan memproklamasikan firman Allah kepada mereka. Ia menyatakan dosa mereka ; Ia memerintahkan mereka untuk bertobat dan menaati kehendak Allah seperti yang telah dinyatakan di dalam Kitab Suci; Ia mendorong mereka untuk bertekun di dalam kesetiaan; Ia memperingatkan mereka akan penghakiman yang akan datang; dan Ia menawarkan berkat kepada mereka yang setia. Ia menyampaikan perumpamaan-perumpamaan. Ia menubuatkan masa depan. Ia berdoa. Dan Ia bersyafaat bagi umat Allah.

Hal yang menarik adalah, satu hal yang tidak dilakukan Yesus adalah menuliskan ajaran-ajaran-Nya bagi kita di dalam Kitab Suci. Namun, seperti beberapa nabi Perjanjian Lama, Ia memiliki sejumlah murid yang melakukan hal ini untuk-Nya. Perjanjian Baru memuat empat Injil — Matius, Markus, Lukas dan Yohanes di mana para murid Yesus mencatat pelayanan kenabian-Nya yang bersifat lisan itu.

Dan seperti para nabi Perjanjian Lama, Yesus juga menggunakan banyak metode selain berbicara untuk melakukan pelayanan kenabian-Nya — metode-metode yang lebih mengandalkan tindakan-tindakan khusus ketimbang komunikasi verbal. Mungkin yang paling menonjol dari metode ini adalah mujizat-mujizat-Nya. Yesus melakukan lebih banyak mujizat daripada semua nabi lain di dalam sejarah umat Allah. Dan karya mujizat Yesus yang penuh kuasa ini memberi kesaksian tentang legitimasi-Nya sebagai duta besar Allah; hal-hal tersebut mendemonstrasikan persetujuan Allah secara tegas terhadap segala sesuatu yang Yesus katakan.

Seperti yang Yesus katakan di dalam Yohanes 10:25:

Pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku (Yohanes 10:25).

Yesus juga melakukan sejumlah tindakan simbolis seperti para nabi Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Ia menerima baptisan dari Yohanes Pembaptis sebagai tindakan simbolis di dalam Matius 3:15-17. Dan, seperti para nabi Perjanjian Lama, Yesus juga

terlibat dalam sejumlah peperangan rohani. Sebagai contoh, Ia menang melawan pencobaan Iblis di dalam Matius 4:1-11, dan Lukas 4:1-13. Dan Ia mengusir roh-roh jahat di dalam Markus 1:25-26, dan 5:13.

Dengan memperhatikan otoritas, tugas dan metode kenabian Yesus, kita dapat melihat bahwa Ia benar-benar mengisi jabatan nabi. Dan karena hal ini, kita bisa diyakinkan bahwa segala sesuatu yang dinubuatkan-Nya pasti akan digenapi; kata-kata Yesus setia dan benar. Karena itu, kita wajib mendengarkan Dia dan menaati kata-kata-Nya. Bagi setiap kita yang ada di dalam komunitas perjanjian Allah, ketaatan kita kepada kata-kata Yesus menuntun pada berkat-berkat perjanjian Allah, sementara ketidaktaatan kita berujung pada disiplin-Nya. Dan bagi mereka yang bukan bagian dari umat Allah, kata-kata kenabian Yesus menjadi peringatan akan penghakiman terhadap mereka yang menolak Dia, dan tawaran kehidupan bagi semua orang yang akan bertobat dari dosa mereka dan menerima-Nya dengan iman.

Setelah melihat bahwa Yesus memenuhi kualifikasi dan fungsi dari seorang nabi, marilah kini kita perhatikan sejenak bagaimana Ia memenuhi pengharapan Perjanjian Lama bagi masa depan jabatan nabi tersebut.

PENGHARAPAN

Di bagian awal pelajaran ini, kami telah menyatakan bahwa pada akhir Perjanjian Lama setidaknya ada tiga pengharapan bagi para nabi selama tahap-tahap terakhir kerajaan Allah: bahwa akan ada utusan kenabian (*prophetic herald*) dari Tuhan; bahwa akan ada seorang nabi terakhir seperti Musa; dan bahwa akan ada pemulihan nubuat. Dan seperti yang akan kita lihat nanti, semua pengharapan ini digenapi di dalam diri dan pelayanan Yesus.

Marilah kita perhatikan pengharapan-pengharapan ini dalam kaitan dengan Yesus, diawali dengan sang utusan Tuhan (*herald of the Lord*).

Utusan Tuhan

Utusan kenabian yang telah dinantikan itu telah dinubuatkan di dalam Yesaya 40:3-5, di mana kita membaca kata-kata berikut:

Ada suara yang berseru-seru: “Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya.” (Yesaya 40:3-5).

Nabi khusus yang dinubuatkan di sini akan mengumumkan kedatangan Tuhan, yang kemudian akan menaklukkan semua musuh-Nya dan memulihkan monarki Daud.

Dan sesungguhnya, Yesus sendirilah yang adalah Tuhan yang datang untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan raja yang menjadi pewaris takhta Daud. Melalui Yesus, Allah sedang menggenapi semua nubuat tentang hari-hari terakhir dan kerajaan Allah. Namun siapakah utusan itu? Bagaimanakah nubuat tentang utusan Tuhan itu digenapi di dalam Yesus? Adalah Yohanes Pembaptis, yang mengumumkan kedatangan Yesus.

Perhatikan kata-kata Yohanes Pembaptis di dalam injil menurut sang rasul dalam Yohanes 1:23:

Jawabnya: “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan!” (Yohanes 1:23).

Yohanes Pembaptis telah diserahi tugas untuk mengumumkan kedatangan Allah, yang akan datang sebagai seorang pahlawan untuk menaklukkan musuh-musuh-Nya dan memberkati umat-Nya. Dan Dia yang diumumkan dan dikabarkan oleh Yohanes Pembaptis adalah Yesus.

Perhatikan catatan berikut dari Injil Yohanes 1:32-34:

Dan Yohanes [Pembaptis] memberi kesaksian, katanya: “Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya. Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah” (Yohanes 1:32-34).

Yohanes menggenapi misi kenabiannya dengan mengidentifikasi Yesus sebagai Anak Allah yang telah datang untuk menghadirkan kerajaan Allah dengan mengalahkan musuh-musuh Allah dan memulihkan takhta bagi keturunan Daud.

Pengharapan Perjanjian Lama yang kedua bagi kenabian masa depan yang digenapi Yesus adalah akan pengharapan akan kehadiran seorang nabi terakhir yang seperti Musa.

Nabi seperti Musa

Di dalam Ulangan 18:15, Musa menyampaikan kata-kata berikut ini kepada Israel:

Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan (Ulangan 18:15).

Di dalam Kisah Para Rasul 3:22-23, Petrus secara eksplisit mengajarkan bahwa Yesus adalah nabi seperti Musa yang telah diantisipasi oleh Perjanjian Lama.

Yesus mengadakan mujizat dalam skala yang belum pernah dilihat sejak zaman Musa. Ia bernubuat dengan pengetahuan yang lebih besar ketimbang yang pernah dimiliki siapapun sejak Musa. Ia mengenal Allah muka dengan muka sama seperti Musa. Dan Yesus memastikan bahwa semua orang yang merespons dengan iman terhadap ajaran kenabian-Nya akan diperhitungkan sebagai orang-orang yang memelihara perjanjian dengan sempurna, dan karenanya mewarisi berkat-berkat penuh kerajaan perjanjian Allah.

Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 3:5-6:

Dan Musa memang setia dalam segenap rumah Allah sebagai pelayan untuk memberi kesaksian tentang apa yang akan diberitakan kemudian, tetapi Kristus setia sebagai Anak yang mengepalai rumah-Nya; dan rumah-Nya ialah kita, jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan (Ibrani 3:5-6).

Sesungguhnya, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus bukan hanya nabi terbesar sejak Musa, tetapi juga nabi terbesar di segala zaman. Ibrani 1:1-2 mengajarkan bahwa sebelum Yesus, aktivitas Allah melalui para nabi-Nya terjadi selama rentang waktu yang panjang dan melibatkan berbagai sarana dan pendekatan. Namun pada masa pemulihan kerajaan Allah ini, Allah telah memberikan kepada kita wahyu yang bahkan lebih besar melalui Anak-Nya, yang adalah nabi terbesar dari semua. Seperti yang kita lihat di dalam Yohanes 1:18 dan 14:9, Yesus adalah wahyu yang paling penuh dan paling jelas tentang identitas, kehendak, dan keselamatan dari Bapa. Bahkan, menurut Yohanes 1:14, Yesus adalah Firman Allah itu sendiri yang berinkarnasi.

Superioritas wahyu Yesus dibandingkan dengan semua nabi lain yang datang sebelumnya terletak pada fakta bahwa Yesus bukan hanya memproklamasikan firman Allah, tetapi juga adalah Firman Allah yang berinkarnasi. Ia merupakan perwujudan firman Allah. Semua nabi yang datang sebelum Dia, sehebat apa pun pelayanan mereka, merupakan juru bicara bagi firman Allah. Yesus, ketika Ia datang, tentu saja adalah juru bicara firman Allah; Ia tentu saja mengkhotbahkan kerajaan Allah; mengkhotbahkan pertobatan; Ia mengkhotbahkan perintah-perintah Allah, tetapi karena inkarnasi, Ia melakukan semuanya itu dengan cara yang juga menjadikan diri-Nya sebagai perwujudan dari identitas Allah.

— Dr. Rob Lister

Jadi, ketika Yesus datang sebagai nabi, dan Ia datang sebagai nabi, imam, dan raja, menggenapi semua peran ini di dalam Israel, semua

jabatan tersebut dipenuhi di dalam Kristus. Sebagai seorang nabi, Dialah sosok yang dinubuatkan oleh Musa sendiri, nabi “seperti aku” yang akan datang. Ia kemudian akan benar-benar mengakhiri semua nubuat lainnya. Karena alasan bahwa Allah telah berbicara dengan cara yang final melalui Anak-Nya itu adalah karena tidak satu pun dari para nabi lainnya adalah Allah, dan tidak satu pun dari para nabi itu yang sanggup menampung di dalam diri mereka, wahyu yang sempurna dari Allah. Namun sekarang datanglah Dia yang sesungguhnya adalah Sang Pewahyu itu. Datanglah Dia yang mengenal siapa Allah karena Dia adalah Allah. Ia mengetahui segala rencana Allah. Ia mengenal kekudusan Allah. Ia mengetahui secara persis apa yang harus dilakukan untuk meredakan murka Allah. Karena itu, Ia menanggung di dalam diri-Nya segala keprihatinan yang dimiliki Allah, segala hal yang menjadi perhatian Allah, Ia tahu karena Dia adalah Allah. Karena itu, kemurahan dari wahyu Kristus di dalam pribadi-Nya, dan kemudian di dalam kata-kata-Nya, sebagai nabi kita, menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada pertanyaan lain yang kita perlu tanyakan selain yang telah diwahyukan oleh Kristus sendiri, karena Ia cukup berhikmat untuk mengetahui apa yang boleh Ia wahyukan dan apa yang tidak seharusnya Ia wahyukan. Dan Ia memiliki pengetahuan yang sempurna (*knowledgeable*) sehingga Ia dapat memberikan kepada kita kebenaran yang mutlak serta teladan yang mutlak di dalam segala sesuatu yang Ia lakukan. Dia adalah nabi yang sempurna.

— Dr. Thomas Nettles

Signifikansi Yesus sebagai penggenapan jabatan kenabian tidak mungkin ditekankan secara berlebihan. Dialah wahyu yang paling jelas dan paling pasti tentang kehendak dan maksud-maksud Allah, yang menyatakan tuntutan-tuntutan Allah dan juga janji-janji Allah bagi pemulihan kerajaan-Nya.

Cara ketiga di mana kita melihat pengharapan kenabian Perjanjian Lama telah digenapi di dalam Yesus berkaitan dengan pemulihan nubuat.

Pemulihan Nubuat

Seperti yang telah kita lihat, Perjanjian Lama mengantisipasi hari ketika para nabi palsu akan dilenyapkan dan para nabi sejati akan menjadi sangat lazim di tengah umat Allah. Dan melalui Yesus, pengharapan ini mulai direalisasikan. Mengenai bertambah banyaknya para nabi sejati, ini dimulai ketika Yesus menahbiskan banyak rasul-Nya untuk mengkhotbahkan firman dengan kuasa ke seluruh dunia. Dan ini berlanjut pada Hari Pentakosta ketika Ia mencurahkan Roh-Nya ke atas gereja, sehingga mereka semua mulai bernubuat di dalam bahasa-bahasa lain.

Perhatikan deskripsi tentang peristiwa ini di dalam Kisah Para Rasul 2:4, yang diikuti dengan penjelasan Petrus di dalam Kisah Para Rasul 2:14-18:

Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya... Maka bangkitlah Petrus ... berkata kepada mereka: “Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini. Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat” (Kisah Para Rasul 2:4, 14-18).

Di dalam gereja mula-mula, Yesus mengutus Roh-Nya untuk memberikan kuasa kepada gereja untuk bernubuat. Walaupun gereja-gereja modern sering kali berdebat tentang kontinuitas dari kehadiran nubuat semacam ini, tidak seorang pun bisa meragukan bahwa ini adalah pelayanan yang dahsyat dan umum, yang Yesus gunakan untuk mendirikan gereja-Nya di masa awal kerajaan itu.

Namun bagaimana dengan nubuat palsu? Bagaimana pengharapan Perjanjian Lama tentang berakhirnya nubuat palsu bisa digenapi di dalam Yesus? Lagipula, banyak nas Perjanjian Baru yang menjelaskan nubuat palsu sebagai masalah yang berkelanjutan bagi gereja. Kita melihat hal ini di dalam Matius 7:15 dan 24:11, 24; 2 Petrus 2:1; 1 Yohanes 4:1, dan sejumlah nas lain.

Jawabannya terdiri dua bagian. Di satu sisi, nubuat palsu mulai dikendalikan dengan bertambah banyaknya nabi sejati, yang bertugas menemukan dan mengancam nubuat palsu.

Perhatikan pengajaran Paulus tentang hal ini di dalam 1 Korintus 14:29:

Tentang nabi-nabi baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan (1 Korintus 14:29).

Paulus menegaskan bahwa salah satu tugas nabi-nabi sejati dari gereja adalah mencabut dan menyensor nubuat-nubuat palsu.

Di sisi lain, jelas bahwa nubuat palsu merupakan masalah yang terus berlanjut. Namun pada akhirnya, Yesus akan sepenuhnya menyingkirkan para nabi palsu dan perkataan mereka. Ketika Ia datang kembali untuk menghakimi dan untuk menyempurnakan kerajaan-Nya, Ia akan secara final dan tanpa bisa dibatalkan, menghancurkan semua nabi palsu. Sebelum saat itu tiba, kita hidup dengan ketegangan karena mengetahui bahwa Yesus telah mulai menegakkan kerajaan-Nya dan mulai

mengendalikan nubuat palsu, tetapi Ia masih belum melaksanakan penghakiman yang akan mengakhiri nubuat palsu untuk selama-lamanya.

Yesus secara sempurna memenuhi kualifikasi bagi jabatan nabi; Ia dengan setia dan benar menjalankan fungsi seorang nabi dan menggenapi pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama bagi jabatan nabi. Dan itu adalah kabar baik. Di dalam Perjanjian Lama, Allah berjanji kepada umat-Nya bahwa suatu hari kelak, seorang nabi seperti Musa akan tampil untuk memimpin umat-Nya kepada kesetiaan perjanjian. Dan sekarang, di dalam Yesus, janji itu sedang digenapi. Karena alasan inilah, kita mengakui dan menghormati Yesus sebagai nabi terbesar di segala zaman; kita mendengarkan dan mempercayai kata-kata-Nya; dan kita tunduk kepada ajaran-ajaran-Nya dan menaatinya. Dan kita melakukannya dengan keyakinan bahwa perkataan nubuat-Nya adalah pasti, dan perkataan itu akan memimpin kita kepada kenikmatan kekal dari berkat-berkat perjanjian Allah.

Setelah memeriksa latar belakang Perjanjian Lama dan juga penggenapan Perjanjian Baru atas jabatan kenabian ini, kita siap beralih kepada topik ketiga kita, penerapan modern dari karya kenabian Yesus.

PENERAPAN MODERN

Satu cara mudah untuk membahas penerapan modern dari karya kenabian Kristus bisa kita temukan di dalam *Katekismus Besar Westminster*, jawaban nomor 43, yang berbunyi:

Kristus menjalankan jabatan sebagai nabi dengan mewahyukan seluruh kehendak Allah kepada gereja, di segala abad, dengan Roh-Nya dan firman-Nya, dan dengan berbagai cara administrasi, di dalam segala hal yang menyangkut kemajuan iman dan keselamatan mereka.

Di dalam jawaban ini, katekismus tersebut merangkum karya kenabian Kristus dalam kaitan dengan wahyu-Nya kepada gereja. Dan jawaban ini menyebut setidaknya dua aspek dari karya pewahyuan Kristus. Pertama, jawaban ini berbicara tentang jangkauan wahyu Kristus, secara khusus di segala abad, dengan Roh dan Firman, dan dengan berbagai cara administrasi. Kedua, jawaban ini menjelaskan isi dari wahyu kenabian Kristus, yaitu seluruh kehendak Allah, di dalam segala hal yang menyangkut kemajuan dan keselamatan mereka.

Karena rangkuman yang ditawarkan oleh *Katekismus Besar Westminster* ini begitu bermanfaat, kita akan menggunakannya sebagai model bagi penerapan modern kita tentang karya kenabian Yesus. Pertama, kita akan mempertimbangkan jangkauan dari wahyu kenabian yang disediakan oleh Kristus ini, serta berbagai implikasinya bagi kehidupan kita. Dan kedua, kita akan berfokus pada isi dari wahyu kenabian yang kita terima dari Kristus, serta kewajiban yang diberikannya bagi kita. Marilah kita beralih

terlebih dulu kepada jangkauan dari wahyu yang kita terima dari Kristus yang adalah nabi kita.

JANGKAUAN WAHYU

Ketika katekismus tersebut mengatakan bahwa Kristus menyediakan wahyu bagi gereja-Nya “di segala abad, dengan Roh dan firman-Nya, dengan berbagai cara administrasi,” katekismus ini menegaskan kebenaran alkitabiah bahwa Kristus adalah Dia yang berbicara kepada kita melalui seluruh Kitab Suci dan nubuat sejati.

Yesus sendiri mengucapkan banyak kata-kata nubuat, tetapi Ia juga mengutus Roh Kudus-Nya untuk memberikan inspirasi kepada para nabi sejati sebelum dan sesudah diri-Nya, sementara mereka sendiri melaksanakan pelayanan mereka dengan berbagai cara. Dan hal yang paling penting yang harus kita tarik dari proses ini adalah bahwa seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, merupakan perkataan kenabian Kristus kepada gereja-Nya.

Mungkin rasanya aneh jika kita berpikir bahwa seluruh Alkitab adalah perkataan Kristus. Bukankah Yesus tidak menuliskan satu kitab pun di dalam Kitab Suci? Bahkan di dalam Kitab-Kitab Injil pun, ada banyak materi selain kutipan-kutipan dari hal-hal yang diucapkan-Nya. Namun hal ini telah secara konsisten diajarkan di sepanjang sejarah gereja.

Sebagai contoh, Origenes, sang Bapa Gereja mula-mula, menulis tentang karya kenabian Yesus dalam menginspirasi Kitab Suci, di dalam Kata Pengantar untuk karyanya, *On First Principles*, yang ditulis pada awal abad ketiga. Perhatikanlah apa yang ia katakan:

Yang kami maksudkan dengan kata-kata Kristus bukan hanya kata-kata yang Ia ucapkan ketika Ia menjadi manusia ... karena sebelum waktu itu, Kristus, Sang Firman Allah, ada di dalam Musa dan para nabi... Tidak hanya itu ... setelah kenaikan-Nya ke surga Ia berbicara melalui para rasul-Nya.

Kata-kata Origenes ini, yang telah diterima di sepanjang sejarah gereja, menyatakan bahwa Kitab Suci, di dalam seluruh bagiannya, merupakan perkataan kenabian Kristus. Dan ide ini sepenuhnya alkitabiah.

Alasan yang pertama, Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan kenabian Yesus sesungguhnya mendahului inkarnasi-Nya dan pelayanan-Nya di bumi karena Dialah yang memberikan inspirasi kepada para nabi Perjanjian Lama.

Perhatikanlah kata-kata rasul Petrus di dalam 1 Petrus 1:10-11:

Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh

yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu (1 Petrus 1:10-11).

Petrus mengajarkan bahwa Kristus telah mengutus Roh Kudus untuk menginspirasi dan memotivasi para nabi Perjanjian Lama saat mereka mempelajari dan memikirkan penggenapan janji-janji penebusan Allah. Di dalam pengertian ini, seluruh Perjanjian Lama adalah firman Kristus.

Sebagaimana pelayanan kenabian Yesus dimulai sebelum pelayanan-Nya di bumi, pelayanan kenabian-Nya juga terus berlanjut setelah Ia naik ke surga, karena Yesus juga telah mengutus Roh-Nya untuk menginspirasi para rasul-Nya serta para penulis Perjanjian Baru lain di dalam karya mereka.

Seperti yang Yesus katakan di dalam Yohanes 16:13-15:

“... Roh Kebenaran ... akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran... Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku” (Yohanes 16:13-15).

Penting untuk kita sadari bahwa keseluruhan Alkitab merupakan perkataan Kristus kepada kita karena hal ini menegaskan bahwa setiap kitab dalam Kitab Suci berotoritas dan relevan bagi kehidupan gereja modern. Menerima Kristus sebagai nabi kita berarti menerima semua perkataan-Nya kepada kita sebagai wahyu tentang kerajaan dan perjanjian Allah, termasuk Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru. Kita tidak boleh merasa puas jika kita hanya mengikuti kutipan-kutipan Yesus di dalam Kitab-Kitab Injil, atau bahkan seluruh Perjanjian Baru. Kita harus membaca, memahami dan menaati segala sesuatu di dalam Alkitab karena itu semua adalah perkataan Kristus bagi kita.

Tentu saja, kita harus melakukannya dengan cara-cara yang mempertimbangkan sejumlah perubahan historis yang penting. Sebagai contoh, wahyu-wahyu yang kemudian, seperti Perjanjian Baru, sering kali menunjukkan kepada kita cara untuk memahami dan mengaplikasikan wahyu-wahyu yang lebih awal, seperti Perjanjian Lama. Namun prinsip dasarnya tetap tidak berubah: keseluruhan Alkitab adalah firman Kristus bagi gereja-Nya di segala abad.

Ketika kita menghampiri Alkitab, saya pikir kita semua menemukan bahwa kita memiliki tempat-tempat favorit, kita memiliki bagian-bagian Firman favorit, dan tidak salah jika banyak orang pertamanya ditarik kepada Kitab-Kitab Injil dan kepada kata-kata Yesus. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Sang Firman dan ditegaskan pula secara konsisten oleh orang-orang Kristen mula-mula dan generasi pertama gereja, seluruh Kitab Suci diinspirasi oleh Allah, dan dengan demikian bermanfaat, dan berguna untuk mengajar, dan berguna untuk mengoreksi kesalahan di dalam kehidupan kita dan menunjukkan kepada kita jalan yang benar, apa itu jalan yang lurus dan rata itu, jalan yang memberi hidup. Jadi,

walaupun kita diizinkan untuk memiliki preferensi tertentu dan tertarik pada kitab dan perkataan tertentu, seluruh kesaksian Kitab Suci itu penting karena kita adalah umat yang utuh, dan saat kita berelasi dengan orang lain, hal ini menyatukan kita bersama-sama, dengan Firman Allah sebagai pusatnya.

— Dr. James D. Smith III

Pemahaman yang benar tentang Yesus sebagai nabi kita, Dia yang adalah penggenapan dari seluruh wahyu kenabian, bahwa di dalam Dia seluruh janji Allah telah terlaksana, memiliki pengertian bahwa wahyu Perjanjian Lama adalah perkataan-Nya juga. Pesan-pesan injil di mana Ia secara langsung berbicara adalah perkataan-Nya. Jika diteruskan, maka panggilan-Nya terhadap para rasul—mereka bertindak sebagai para utusan-Nya, mereka bertindak sebagai orang yang oleh Roh, di bawah inspirasi, memberikan kepada kita firman-Nya dan mengajarkan kepada kita siapa Dia dan apa yang telah Ia lakukan, supaya, apakah itu Perjanjian Lama, apakah itu Kitab-Kitab Injil, apakah itu surat-surat Perjanjian Baru, keseluruhan Alkitab ditujukan kepada kita dan diperuntukkan bagi pengajaran kita. Itu adalah firman Allah bagi kita yang harus kita ikuti sepenuhnya dan kita baca semuanya, kini di dalam terang kedatangan Yesus Kristus serta segala sesuatu yang telah Ia laksanakan bagi kita.

— Dr. Stephen Wellum

Sambil mengingat pemahaman tentang jangkauan wahyu kenabian Kristus, mari kita alihkan perhatian kepada isi dari wahyu kenabian yang kita terima dari Kristus, serta berbagai kewajiban yang diberikannya bagi kehidupan kita.

ISI WAHYU

Katekismus Besar Westminster merangkum isi Kitab Suci dengan mengatakan bahwa Kristus dengan cara kenabian mewahyukan kepada gereja-Nya “seluruh kehendak Allah, di dalam segala hal yang menyangkut kemajuan dan keselamatan mereka.” Dari satu aspek, pernyataan ini merupakan pernyataan yang sangat luas yang mengukuhkan kecukupan Kitab Suci. Namun, ketika kita melihatnya di dalam konteks spesifik dari jabatan Kristus sebagai nabi, kita tertolong untuk melihat bahwa seluruh Alkitab disampaikan kepada kita oleh Kristus, sebagai utusan yang utama dari perjanjian Allah, dengan tujuan mengajar kita tentang syarat-syarat perjanjian-Nya; dan untuk memotivasi

kita agar menghindari kutuk-kutukannya, dan mengejar berkat-berkatnya melalui ketaatan yang setia. Dengan demikian, kehendak Allah adalah syarat-syarat dari perjanjian-Nya serta aplikasi perjanjian itu bagi kehidupan kita. Dan kemajuan kita adalah pemahaman kita yang tepat tentang syarat-syarat perjanjian itu, sementara keselamatan kita terdiri dari berkat-berkat perjanjian.

Seluruh Alkitab merupakan perkataan perjanjian Allah kepada umat-Nya. Dan karena Kristus adalah Allah, keseluruhan Alkitab juga adalah perkataan-Nya. Sebagai contoh, Yesus sering kali mengukuhkan validitas yang berkesinambungan dari Perjanjian Lama. Dan menjelang akhir pelayanan-Nya, Ia berjanji untuk mengutus Roh Kudus kepada para rasul-Nya yang mula-mula supaya mereka bisa menulis dan memberi otorisasi pada Kitab Suci tambahan, yang kini kita miliki di dalam Perjanjian Baru.

Yesus juga mengajarkan kepada para pengikut-Nya cara untuk menerapkan persyaratan/stipulasi perjanjian Allah di zaman mereka sendiri. Dan Ia memotivasi mereka untuk menaati kehendak Allah supaya mereka bisa menerima berkat-berkat perjanjian dan menghindari penghakiman Ilahi. Seperti yang Paulus tuliskan kemudian, seluruh Kitab Suci telah diberikan kepada gereja untuk memperlengkapi kita dalam melayani dan menaati Tuhan kita.

Sejalan dengan ide-ide ini, kita akan berfokus pada dua aspek dari isi wayhu kenabian Kristus di dalam Kitab Suci. Pertama, kita akan menjelaskan bagaimana pemahaman yang tepat tentang jabatan-Nya sebagai nabi bisa menolong kita dalam menafsirkan seluruh Kitab Suci, sehingga kita mengalami kemajuan dalam hal kehendak Allah. Dan kedua, kita akan menjabarkan bagaimana pemahaman yang tepat tentang jabatan kenabian Kristus bisa menuntun kita saat kita tunduk kepada Kitab Suci, sehingga kita menerima berkat perjanjian berupa keselamatan. Marilah kita mulai dengan ide bahwa peran Kristus sebagai nabi memiliki implikasi bagi cara kita menafsirkan Kitab Suci.

Menafsirkan Kitab Suci

Di Timur Tengah Kuno, orang menyadari kewajiban mereka untuk menanggapi pesan-pesan yang dikirimkan oleh para raja tuan melalui para duta besar mereka. Konsekuensi bila mengabaikan pesan-pesan ini sangatlah serius. Hal yang sama juga berlaku pada wahyu Allah. Ketika Allah mewahyukan kehendak-Nya kepada umat-Nya, Ia menuntut kita untuk mendengarkan perkataan-Nya supaya kita memahami apa yang Ia tuntut, dan merespons kepada-Nya dengan ketaatan sehingga kita menerima keselamatan-Nya. Berdasarkan hal ini, kata-kata Kitab Suci yang Kristus berikan melalui Roh Kudus bukan sekadar perspektif pribadi seseorang tentang berbagai hal atau kebenaran yang bersifat ilustratif. Kata-kata Kitab Suci adalah pesan-pesan perjanjian dari sang raja yang agung, dan semuanya itu menuntut respons ketaatan.

Seperti yang kita baca di dalam Ibrani 2:2-3:

Sebab kalau firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat tetap berlaku, dan setiap pelanggaran dan ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal, bagaimanakah kita akan luput,

jikalau kita menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan (Ibrani 2:2-3).

Mereka yang menolak perkataan Yesus ditetapkan untuk menderita kutuk-kutuk kekal dari perjanjian. Namun mereka yang menerima pesan-Nya di dalam iman dan ketaatan menerima berkat-berkat perjanjian berupa keselamatan dan hidup kekal.

Karena perkataan Kristus di dalam seluruh Kitab Suci telah selalu dimaksudkan untuk menerapkan (*administer*) perjanjian Allah dengan umat-Nya, cara terbaik untuk menafsirkannya adalah berdasarkan struktur perjanjian itu sendiri. Seperti yang telah kita lihat, elemen-elemen dasar dari struktur ini adalah kebaikan Allah terhadap kita, kesetiaan yang Ia menuntut dari kita, dan konsekuensi-konsekuensi yang dijanjikan-Nya berupa berkat-berkat bagi ketaatan dan kutuk-kutuk bagi ketidaktaatan.

Seperti yang kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, elemen-elemen tersebut menonjol di sepanjang Perjanjian Lama sebelum Yesus dilahirkan. Para rasul Kristus juga cukup sering menuliskan tema-tema ini setelah kenaikan Kristus ke surga. Dan, selain ini, kita bisa melihat tema-tema yang sama dalam pelayanan kenabian Kristus selama pelayanan-Nya di bumi. Sebagai contoh, Yesus berbicara tentang kebaikan hati Allah di dalam nas-nas seperti Matius 5:45 dan 6:26-33. Ia mengajarkan tentang tuntutan akan kesetiaan manusia, seperti yang kita lihat di dalam Matius 25:14-30. Dan Ia menekankan berbagai konsekuensi yang mengikuti tanggapan-tanggapan manusia, seperti yang kita lihat di dalam Lukas 13:1-8 dan 12:35-38.

Jika kita terus mengingat struktur-struktur perjanjian ini saat kita membaca Alkitab, hal ini akan menolong kita untuk memahami makna dari seluruh Kitab Suci. Apakah kita sedang membaca narasi sejarah, atau puisi, atau sastra hikmat, ataupun surat-surat, ataupun karya nubuat, kita seharusnya selalu bertanya: Bagaimanakah nas ini menyatakan kebaikan hati Allah kepada umat-Nya? Bagaimanakah nas ini menyatakan kesetiaan yang dituntut-Nya dari umat-Nya? Apakah yang dikatakannya tentang berbagai kutuk yang menimpa mereka yang menolak untuk setia? Berkat-berkat apakah yang ditawarkan kepada mereka yang mendengar dan taat? Segala sesuatu yang diajarkan oleh Kitab Suci berkaitan dengan kebaikan hati (*benevolence*), perkenan (*favor*), serta pertolongan Allah; dengan berbagai tuntutan dan hukum yang Ia ingin kita penuhi di dalam kesetiaan kita kepada-Nya; serta dengan upah-upah yang dihasilkan oleh ketaatan, dan hukuman karena ketidaktaatan.

Para pengikut Kristus diperhadapkan dengan pertanyaan dan pilihan yang tidak terhingga banyaknya di dalam dunia modern. Setiap hari, kita membuat keputusan bagi diri kita sendiri, keluarga kita, pekerjaan kita, relasi kita, gereja kita, dan bahkan politik nasional. Faktanya adalah perkataan kenabian Kristus kepada kita membahas semua topik ini, dan bahkan lebih dari itu. Perjanjian Allah mencakup setiap aspek kehidupan kita. Dan ketika kita memahami bahwa Kristus telah memberikan firman-Nya kepada kita sebagai sarana untuk hidup di dalam ketaatan kepada Allah di dalam perjanjian tersebut, kita lebih siap untuk memahami perkataan itu, dan untuk hidup dengan cara-cara yang mendatangkan kehormatan bagi Allah dan menuntun pada berkat-berkat-Nya.

Dengan pemahaman tentang bagaimana peran Kristus sebagai nabi bisa menolong kita dalam menafsirkan Kitab Suci, marilah kita melihat bagaimana hal itu bisa menolong

kita untuk tunduk kepada Kitab Suci, supaya kita menerima berkat-berkat perjanjian yaitu keselamatan.

Tunduk kepada Kitab Suci

Ada banyak cara untuk merangkumkan kewajiban kita untuk tunduk kepada kehendak Allah yang diwahyukan di dalam Kitab Suci, dan kita akan menyentuh sebagian dari cara-cara tersebut di sepanjang seri pelajaran ini. Namun di dalam pelajaran ini kita ingin melihat isu-isu ini dari perspektif jabatan Kristus sebagai nabi.

Kita akan berfokus pada dua ide yang biasanya ditekankan oleh para nabi: pertobatan dari dosa untuk menghindari kutuk-kutuk perjanjian; dan iman kepada Allah untuk memperoleh berkat-berkat perjanjian. Marilah kita perhatikan terlebih dulu pertobatan.

Seperti yang mungkin Anda ingat, salah satu fungsi utama dari para nabi dalam Perjanjian Lama adalah mengumumkan ancaman kutuk perjanjian untuk mendorong orang-orang berdosa kepada pertobatan. Dan ini juga merupakan bagian dari pelayanan Yesus dalam Perjanjian Baru.

Perhatikan bagaimana Matius merangkumkan pemberitaan Yesus di dalam Matius 4:17:

Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Matius 4:17).

Bahkan, tema ini bisa ditemukan di sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ini adalah salah satu tema yang paling lazim di dalam seluruh Alkitab. Karena setiap bagian Alkitab mewahyukan kehendak Allah kepada kita, pertobatan dari cara-cara yang membuat kita gagal untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, merupakan penerapan yang sah bagi setiap nas.

Seperti yang kita semua ketahui, pertobatan adalah tindakan berbalik dari pemberontakan terhadap Allah untuk tunduk kepada kehendak-Nya. Kita berbalik dari dosa kita, dan dalam gerakan yang sama kita berbalik kepada Allah dengan iman. Pertobatan mula-mula terjadi ketika para pria dan para wanita pertama-tama datang kepada Kristus di dalam iman yang menyelamatkan. Kita mendengar perkataan Injil dan bertobat dari dosa-dosa kita. Namun benar juga bahwa pertobatan seharusnya terjadi di sepanjang kehidupan Kristen.

Martin Luther, tokoh reformasi Protestan, menangkap ide ini di dalam dalil pertama dari 95 Dalilnya yang terkenal itu, yang dituliskan pada tahun 1517 M. Perhatikanlah apa yang ia katakan:

Ketika Tuhan dan Guru kita Yesus Kristus berkata, “Bertobatlah,” Ia menghendaki agar keseluruhan hidup orang percaya menyatakan pertobatan.

Luther menyadari bahwa manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, secara konstan berdosa, dan karena itu, bahkan orang percaya pun perlu menjadikan pertobatan sebagai praktik setiap hari.

Satu cara untuk mendorong pertobatan adalah dengan mengikuti teladan Yesus dan para nabi Perjanjian Lama dengan memproklamasikan syarat-syarat perjanjian Allah. Ketika kita memberitahukan kepada orang yang tidak percaya mengenai apa yang dituntut oleh Allah, kita bisa mengimbau mereka untuk meninggalkan dosa mereka agar mereka luput dari kutuk-kutuk penghakiman Allah. Dan ketika orang percaya mendengarkan firman Allah dan menemukan berbagai kekurangan mereka, kita juga perlu bertobat. Tentu saja, orang percaya yang sejati tidak pernah perlu kuatir akan mengalami kutuk-kutuk kekal Allah — Yesus memastikan hal itu tidak akan terjadi ketika Ia mati di kayu salib bagi kita. Namun tetaplah benar bahwa kadang kala Allah mendisiplin kita dengan cara-cara yang menyerupai kutuk-kutuk perjanjian-Nya, seperti yang lihat di dalam Ibrani 12:5-11.

Dengan mendorong dan mempraktikkan pertobatan dalam kehidupan kita sehari-hari, orang percaya menjunjung karya kenabian Kristus dan mengejar berkat-berkat perjanjian Allah. Namun sementara kita melakukan hal ini, penting untuk kita sadari bahwa pertobatan yang sejati bukan soal berkubang dalam keputusan karena dosa-dosa kita. Walaupun pengakuan akan kesalahan kita bisa mendatangkan dukacita, tetapi hal tersebut tidak dimaksudkan untuk membawa pada keputusan. Sebaliknya, hal ini dimaksudkan untuk memulihkan relasi kita dengan Allah, dan juga sukacita kita di dalam Dia.

Seperti yang kita baca di dalam 2 Korintus 7:10:

Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan (2 Korintus 7:10).

Saya pikir setiap orang Kristen dipanggil untuk menjalani gaya hidup berupa pertobatan yang rutin, yaitu mengakui dosa-dosa kita dan hidup kudus di hadapan Tuhan. Yesus sendiri berkata bahwa kita perlu memikul salib kita setiap hari, yang pasti merupakan isyarat bahwa kita tidak hanya harus siap untuk menderita, tetapi bahkan juga mengikuti jalan salib, yaitu mati terhadap dosa-dosa kita dan mencari pengampunan Allah, inilah makna salib. Jadi, walaupun memang benar bahwa ketika seseorang datang kepada Tuhan untuk pertama kalinya dan mengakui dosa-dosa mereka, ya, mereka adalah manusia baru dan mereka telah dibasuh sampai bersih, dan itu merupakan kebenaran yang agung yang harus kita pegang teguh. Namun, terus terang, kita semua mengotori pakaian kita setiap harinya, dan jika kita ingin dibasuh kembali menjadi putih, kita harus kembali untuk dibersihkan, untuk diperbarui. Dan ayat-ayat yang jelas dalam Perjanjian Lama yang mengatakan, misalnya, tersedia berkat besar bagi mereka yang bertobat dan kembali kepada

Tuhan, yang tidak menutupi kesalahan atau menyembunyikannya di dalam hati mereka, atau Mazmur 32, misalnya, “Berbahagialah orang yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan,” justru menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas dosa-dosa mereka. Dan Anda melihat di dalam Mazmur tersebut, sukacita yang besar saat orang benar-benar menemukan pengampunan. Dan itulah pengalaman yang bisa dimiliki oleh orang Kristen setiap hari, sukacita karena dosa-dosanya diampuni. Jadi, ada berkat-berkat yang luar biasa ketika kita mengusahakan disiplin tersebut, yaitu pertobatan yang menuntun pada hidup baru.

— Dr. Peter Walker

Sambil mengingat pemahaman tentang pertobatan ini, mari sekarang kita perhatikan tentang iman kepada Allah.

Yesus dan para nabi alkitabiah mendorong para pendengar mereka untuk memelihara iman kepada Allah serta ketaatan kepada perjanjian-Nya supaya para pendengar mereka boleh menerima berkat-berkat Allah. Prinsip ini juga berlaku untuk orang Kristen modern. Jika kita berharap untuk menerima berkat-berkat keselamatan ketika kerajaan-Nya datang dalam segala kepenuhan-Nya, penting bagi kita untuk bertekun di dalam iman, dan mendemonstrasikan iman kita itu dengan ketaatan kepada perjanjian Allah. Kita melihat hal ini di dalam banyak tempat di sepanjang Perjanjian Baru, misalnya dalam Efesus 2:8-10, 2 Tesalonika 1:4-12, Ibrani 12:1-11, dan Yakobus 2:14-18.

Sebagai satu contohnya, perhatikan kata-kata dari 1 Yohanes 5:3-4:

Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat, sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita (1 Yohanes 5:3-4).

Seperti yang Yohanes ajarkan di sini, iman Kristen yang sejati mampu mengalahkan dunia—iman itu bertekun—baik di dalam komitmennya kepada Allah, dan juga di dalam ekspresinya berupa ketaatan kepada perintah-perintah Allah.

Kita harus mengakui bahwa bertekun dalam iman dan ketaatan sementara kita menunggu Allah menggenapi janji-janji-Nya merupakan suatu perjuangan. Namun tantangan yang sama ini telah dihadapi oleh umat Allah di segala zaman. Hal ini berlaku di dalam Perjanjian Lama, di dalam Perjanjian Baru, dan juga di sepanjang sejarah gereja. Namun kita tahu bahwa janji-janji Allah itu pasti, dan bahwa Kristus pada akhirnya akan datang kembali untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai-Nya.

Anda tahu, Rasul Paulus menyatakan dengan sangat jelas di dalam surat-suratnya tentang motivasi kita untuk setia kepada Kristus. Yaitu dengan mengingat apa yang telah Kristus lakukan bagi kita, dengan mengingat keselamatan kita. Itulah motivasi yang paling

dasar. Namun, Anda tahu, Kitab Suci juga sangat antusias dalam menginformasikan kepada kita mengenai sejumlah motivasi lain. Pertama-tama, Kitab Suci sangat jujur tentang fakta bahwa akan datang hari penghakiman. Kita akan mempertanggungjawabkan setiap perkataan sia-sia dan setiap perbuatan yang hampa. Nah, hal itu harus menjadi motivasi bagi kesetiaan. Kita juga memiliki gambaran yang lebih besar, yaitu bahwa kita akan menemukan sukacita terbesar kita di dalam ketaatan kita yang paling dalam. Siapa yang tidak menginginkan sukacita itu? Mengapa kita mau merampas sukacita seperti itu dari diri kita, jika kita tahu bahwa motivasi kita bukan sekedar untuk menghindari hukuman dan penghakiman Allah, tetapi justru untuk menerima berkat-berkat yang Allah berikan kepada kita melalui ketaatan? Kitab Suci juga sangat jelas tentang satu hal lain. Kita hidup di hadapan dunia yang mengamati kita, dan kredibilitas kita di dalam kesaksian Kristen sangat erat kaitannya dengan apakah dunia bisa melihat kita hidup dalam kesetiaan kepada Kristus atau tidak. Hal itu, bisa kita katakan, menjadikan kesetiaan jauh lebih penting lagi, dan mengingatkan kita bahwa kita memiliki banyak motivasi untuk setia kepada Kristus.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Suatu hari kelak, iman kita akan sepenuhnya dinyatakan benar, ketika Yesus datang kembali dan kita menerima berkat-berkat penuh yang telah Ia nubuatkan. Pertobatan akan menjadi bagian dari masa lalu, dan iman kita akan menerima upahnya. Pada waktu itu, kita semua akan hidup di dalam kerajaan Allah yang telah digenapi dan disempurnakan di bumi ini, menikmati segala berkat perjanjian-Nya. Namun, sebelum itu terjadi, kehidupan kita di dalam perjanjian dengan Allah harus dicirikan dengan pertobatan dari dosa, serta dengan ketekunan dalam iman. Dan saat kita hidup di dalam kesetiaan kepada Tuhan kita, disiplin yang harus kita jalani sekarang ini akan bertambah ringan, dan berkat-berkat masa depan kita akan meningkat.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini, kita telah melihat bagaimana Yesus dari Nazaret menggenapi dan menjalankan jabatan nabi. Kita telah mempertimbangkan latar belakang Perjanjian Lama bagi jabatan nabi. Kita telah melihat penggenapan jabatan ini di dalam diri Yesus, dengan melihat bahwa Ia memenuhi segala kualifikasi yang dituntut untuk jabatan tersebut, melaksanakan fungsi-fungsi jabatan tersebut, dan sedang menggenapi segala pengharapan Perjanjian Lama terhadap jabatan tersebut. Dan kita telah mengeksplorasi penerapan modern dari ide-ide ini dengan berfokus pada jangkauan dan isi dari wahyu kenabian Kristus di dalam Kitab Suci.

Pemahaman tentang jabatan Kristus sebagai nabi sangat berguna bagi setiap orang percaya. Pemahaman ini menolong kita untuk mengarahkan diri kita kepada kerajaan Allah dan segala maksud-Nya. Pemahaman ini mengajar kita untuk mendengarkan dan menundukkan diri kepada pengajaran Yesus di seluruh Alkitab. Pengajaran ini memberikan kepada kita suatu kerangka untuk memahami wahyu-Nya kepada kita. Dan pemahaman ini juga meyakinkan kita bahwa Allah pasti akan menggenapi semua nubuat Yesus tentang kedatangan-Nya kembali dan keselamatan kekal kita.